

**PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP BARANG KEBUTUHAN
POKOK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
HASIL PERTANIAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1995-1999**

SKRIPSI



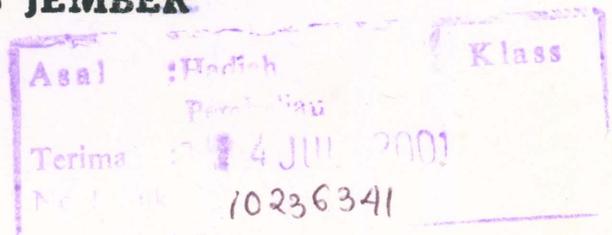
Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Fery Widayanti
NIM. 970810101146

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001



JUDUL SKRIPSI

PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP BARANG KEBUTUHAN POKOK
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI HASIL PERTANIAN
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1995 - 1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Fery Widayanti

N. I. M. : 970810101146

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

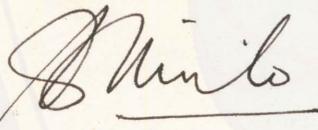
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

16 Juni 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

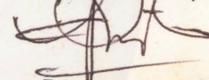
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU.

NIP. 130 610 494

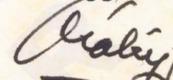
Sekretaris,



Dra. Riniati, MP.

NIP. 131 624 477

Anggota,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perkembangan Nilai Tukar Petani Terhadap Barang
Kebutuhan Pokok Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Di Kabupaten Jember Tahun 1995-1999

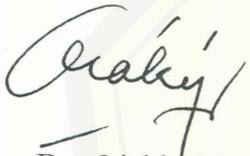
Nama Mahasiswa : Fery Widayanti

NIM : 970810101146

Jurusan : IESP

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

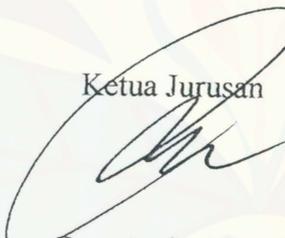
Pembimbing I


Drs. Liakip, SU
NIP: 130 531 976

Pembimbing II


Drs. Agus Luthfi, Msi
NIP: 131 877 450

Ketua Jurusan


Dra. Aminah, MM
NIP: 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 8 Juni 2001

SURAT KETERANGAN TELAH REVISI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa

Judul Skripsi : Perkembangan Nilai Tukar Petani Terhadap Barang
Kebutuhan Pokok Dan Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Produksi Hasil Pertanian Di Kabupaten
Jember Tahun 1995-1999

Nama Mahasiswa : Fery Widayanti
NIM : 970810101146
Jurusan : Ilmu Studi Pembangunan (IESP)
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Benar-benar telah memperbaiki skripsinya.

Jember, Juni 2001

Mengetahui Tim Penguji,

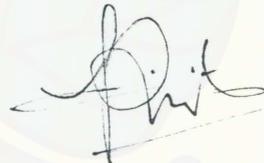
Ketua



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP: 130 610 494

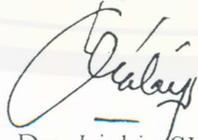
Sekretaris



Dra. Riniati, MP

NIP: 131 624 477

Anggota



Drs. Liakip, SU

NIP: 130 531 976

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayahhanda dan ibunda Soemadi, yang tidak pernah

kering akan doa dan kasih sayangnya

Kakak-kakakku yang selalu memberikan

dorongan untuk mencapai keberhasilan

Sahabat-sahabatku 71 A, Keluarga Besar EKSPOR'97, FORSA'97 dan

Pergerakanku PMII Rayon Ekonomi

Almamater tercinta

MOTTO

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya"

(Q.S. Fushshilat, 41:46)

Kejujuran, kesabaran dan pantang menyerah adalah modal utama untuk meraih kesuksesan.

(Fery)

Pekerjaan adalah suatu kehormatan sekaligus tantangan yang harus dihadapi

(Fery)

ABSTRAKSI

Nilai tukar merupakan hubungan antara harga hasil pertanian dan harga hasil non pertanian yang dibeli petani. Tinggi rendahnya nilai tukar akan menentukan kedudukan sektor pertanian dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani terhadap barang kebutuhan pokok yang meliputi minyak goreng, gula pasir, minyak tanah, tekstil, sabun cuci dan garam di Kabupaten Jember tahun 1995-1999. Dan juga untuk mengetahui pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap nilai tukar petani.

Dalam penelitian ini menggunakan metode explanatory deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang meliputi harga-harga barang kebutuhan pokok, harga yang diterima petani selama tahun 1995-1999 di Kabupaten Jember. Untuk menganalisis data di gunakan trend linier untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani, sedangkan pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tahun 1995-1999 nilai tukar petani Kabupaten Jember cenderung mengalami peningkatan. Hal ini karena fluktuasi harga hasil pertanian lebih cepat dibandingkan harga barang non-pertanian. Disamping itu adanya penurunan produksi komoditas tertentu mampu meningkatkan harga hasil pertanian, sehingga surplus petani meningkat. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani adalah harga pupuk yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,889 > 2,571$ dengan tingkat kepercayaan 5%. Variabel pajak dan harga hasil pertanian mempunyai pengaruh negatif karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Pengaruh harga hasil pertanian yang berlawanan disebabkan adanya fluktuasi harga yang terjadi sangat tergantung pada permintaan dan penawaran hasil pertanian dan sifat-sifat dari hasil pertanian itu sendiri. Hubungan antara fluktuasi harga dan produksi dapat dijelaskan dengan teori Cobweb. Tetapi secara serentak variabel-variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh nyata terhadap nilai tukar petani yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21.888 > 9.01$).

Kecenderungan kenaikan yang terjadi di Kabupaten Jember tahun 1995-1999 menunjukkan bahwa kedudukan sektor pertanian lebih baik dan petani mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok. Besar kecilnya nilai tukar petani tergantung pada besarnya pajak yang dibayar petani, harga pupuk, dan harga hasil pertanian.

Kata kunci : nilai tukar petani, harga hasil pertanian, harga pupuk, dan pajak.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Nilai Tukar Petani Terhadap Barang-Barang Kebutuhan Pokok Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Study Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Tiada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu pula skripsi ini baik menyangkut aspek materi maupun teknik penulisannya karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan skripsi ini lebih sempurna.

Sebuah karya sangat sulit dikatakan sebagai usaha satu orang saja tanpa adanya bantuan dari orang lain. Baik itu petunjuk dan bimbingan, catatan sampai dalam bentuk skripsi. Karena itulah tidaklah berlebihan apabila penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Liakip,SU dan Drs. Agus Luthfi,MSi selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Liakip,SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staff pengajar yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menuntut ilmu, khususnya pada jurusan IESP (Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan);
3. Dra. Indrayati, CR beserta staff akademik;
4. Kepala Kantor Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember yang telah memberikan kemudahan pada penulis untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini;

5. Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan beserta staff Kabupaten Jember yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
6. Bapak dan Ibu Soemadi terhormat yang selalu memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan ketulusan doanya ;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Amin ya robbal alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, Juni 2001

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN REVISI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori.....	6
2.2.1 Teori Pembangunan Pertanian dan Perkembangan Nilai Tukar	6
2.2.2 Teori Perilaku Konsumen.....	8
2.2.3 Teori Pendapatan Dan Konsumsi	9
2.2.4 Permintaan dan Penawaran Hasil Pertanian.....	12

3.2 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.3 Metode Analisis Data	17
3.4 Definisi Operasional	21
IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum.....	22
4.1.1 Keadaan Geografis.....	22
4.1.2 Curah Hujan	22
4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja	23
4.1.4 Pertanian.....	26
4.2 Analisis	26
4.2.1 Analisis Perkembangan NTP Terhadap Barang Kebutuhan Pokok di Kabupaten Jember Tahun 1995-1999	27
4.2.2 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NTP.....	36
4.2.2.1 Pengaruh Pajak, Harga Pupuk dan Harga Hasil Pertanian Secara Serentak Terhadap NTP.....	39
4.2.2.2 Pengaruh Pajak, Harga Pupuk, dan Harga Hasil Pertanian Secara Parsial Terhadap NTP.....	39
4.3 Pembahasan	41
V. SIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Desa, Penduduk dan Sex rasio yang Di Rinci Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 1999	24
Tabel 2 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan di Tiap-Tiap Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 1999	25
Tabel 3 Perbandingan Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 1995-1999	27
Tabel 4 Perkembangan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Jember Tahun 1995-1999	27
Tabel 5 Perkembangan dan Trend NTP tahun 1995-1999.....	29
Tabel 6 Perkembangan NTP per Bulan Tahun 1995-1999	30
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Jember Tahun 1995-1999	33
Tabel 8 Uji t Terhadap koefisien Regresi NTP	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kurva ICC (<i>Income Consumption Curve</i>).....	10
Gambar 2 Kurva indefferen.....	11
Gambar 3 Kurva Permintaan dan Penawaran Hasil Pertanian.....	12
Gambar 4 Kurva Cobweb.....	15
Gambar 4a Kurva Cobweb dengan siklus kontinyu.....	15
Gambar 4b Kurva Cobweb dengan siklus konvergen.....	15
Gambar 4c Kurva Cobweb dengan siklus divergen.....	16
Grafik 1 Trend NTP terhadap kebutuhan pokok.....	29
Grafik 2 Trend NTP bulan Januari.....	30
Grafik 3 Trend NTP bulan Februari.....	31
Grafik 4 Trend NTP bulan Maret.....	31
Grafik 5 Trend NTP bulan April.....	32
Grafik 6 Trend NTP bulan Mei.....	32
Grafik 7 Trend NTP bulan Juni.....	33
Grafik 8 Trend NTP bulan Juli.....	33
Grafik 9 Trend NTP bulan Agustus.....	34
Grafik 10 Trend NTP bulan September.....	34
Grafik 11 Trend NTP bulan Oktober.....	35
Grafik 12 Trend NTP bulan November.....	35
Grafik 13 Trend NTP bulan Desember.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perkembangan nilai tukar petani per bulan	48
Lampiran 2 Trend nilai tukar petani per bulan tahun 1995-1999.....	54
Lampiran 3 Trend perubahan nilai tukar petani tahun 1995-1999	57
Lampiran 4 Perubahan nilai tukar petani tahun 1995-1999	58
Lampiran 5 Trend nilai tukar per tahun	59
Lampiran 6 Analisis regresi nilai tukar petani	60
Lampiran 7 Tabel ANOVA.....	61

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan sektor industri yang berkembang cepat dalam perekonomian Indonesia tidak mampu menggeser peranan sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian dalam berbagai hal antara lain dilihat dari masih relatif besarnya pangsa sektor pertanian terhadap PDB (*Produk Domestik Bruto*) yaitu $\pm 19,5\%$, mampu menyediakan pangan dan gizi, dapat menyerap tenaga kerja ($\pm 49\%$ angkatan kerja bekerja disektor pertanian), dan semakin signifikannya kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan ekspor non migas (Soekartawi, 1996 :104).

Menurut Raharjo (1986:4), terdapat berbagai alasan mengapa sektor pertanian perlu dibangun terlebih dahulu yaitu, 1). barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat karena sebagian besar pembelinya adalah masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk negara sedang berkembang (NSB), maka tingkat pendapatan perlu ditingkatkan melalui pembangunan pertanian. 2). untuk menekan ongkos produksi yang mempengaruhi komponen upah dan gaji diperlukan tersedianya bahan makanan yang murah, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat dipakai memenuhi kebutuhan pokok pegawai dan buruh. Ini bisa dicapai bila produksi pertanian, terutama pangan dapat ditingkatkan sehingga harganya bisa lebih murah dan terjangkau oleh daya beli. 3). industri juga membutuhkan bahan mentah yang berasal dari pertanian, dan karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.

Pertumbuhan dan pemekaran sektor pertanian berhubungan dengan pertumbuhan pasar dalam negeri untuk seluruh sektor-sektor ekonomi, antara lain industri manufaktur sebagai penyedia barang dan jasa. Peningkatan produksi dari usahatani akan meningkatkan pendapatan petani sehingga petani akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dari sisi permintaan peningkatan jumlah

penduduk dan pendapatan masyarakat akan memacu total konsumsi pangan. Hal ini akan mendorong petani untuk lebih meningkatkan produktifitasnya dalam memproduksi tanaman pangan untuk mengimbangi jumlah permintaan.

Produktifitas komoditas pangan mengalami penurunan sejak awal tahun 1997 akibat adanya krisis moneter yang meningkatkan harga sarana produksi dan upah tenaga kerja serta berkurangnya investasi publik disektor pertanian. Di samping itu sektor produksi pangan hanya didominasi oleh pelaku (petani) yang jumlahnya besar tetapi memiliki aset yang relatif kecil, sehingga tingkat kemakmuran petani tidak lebih baik karena nilai tukar antar sektor semakin menurun. Penurunan nilai tukar petani akan mempengaruhi pola dan besarnya konsumsi petani terhadap barang-barang konsumsi.

Metode yang menarik untuk memindahkan surplus dari pertanian disarankan oleh Preobrazhensky (1965). Dalam bentuk yang paling sederhana adalah mengubah nilai tukar yang merugikan petani. Misalkan P_a adalah harga barang pertanian dan P_i adalah harga barang industri, maka nilai tukar kemudian didefinisikan sebagai P_a/P_i . Tiap penurunan nilai tukar berarti bahwa petani dengan kebutuhannya akan uang untuk membeli barang non pertanian (membayar pajak dan sewa lahan, konsumsi barang industri, dan upah buruh) akan terpaksa menjual hasil panen mereka lebih banyak dipasar bebas karena pendapatan petani akan merosot (Gemmel, 1992:500).

Tahun 1950-an, Prebish (1950) dan Singer (1950) dikutip oleh Sarker (1986) menyatakan bahwa penurunan ini kemungkinan akan berlanjut terus. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan harga tersebut adalah 1). rendahnya elastisitas pendapatan dari bahan pangan dasar (Hukum Engle), 2). perubahan teknologi dengan laju yang berbeda yang menguntungkan barang-barang produksi sektor manufaktur, 3). struktur pasar yang kurang kompetitif pada sektor manufaktur, yang mengarah pada pasar monopoli (Hutabarat, 1995:3). Disamping hal-tersebut, telah terbentuk suatu pendapat bahwa nilai tukar petani selalu cenderung menurun.

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), dalam periode 1994-1998 perkembangan nilai tukar pertanian cukup bervariasi. Propinsi Jawa Timur mengalami kenaikan 0,56%, sedangkan Jawa Barat mengalami penurunan rata-rata 0,14% dan 1,25%. Penurunan tersebut disebabkan kenaikan harga yang dibayar petani lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kenaikan harga yang diterima petani. Artinya penurunan nilai tukar hasil pertanian atau penurunan tingkat harga pertanian relatif terhadap harga barang dan jasa lain mengakibatkan penurunan pendapatan riil petani (Hutabarat, 1995: 56).

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember dilihat dari kontribusi sektoral masih didominasi sektor pertanian terutama pertanian tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 50,32% dan pertumbuhan riil 4,02% serta inflasi sebesar 1,25% pada tahun 1999. Keadaan ini menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan tahun 1998 dengan pertumbuhan sebesar 7,58% dan inflasi sebesar 62,48%. Kondisi ini menggambarkan bahwa dominasi lapangan kerja penduduk Jember adalah di sektor pertanian terutama tanaman pangan yaitu padi, jagung, dan kedelai disamping komoditas pertanian tanaman perkebunan dan kehutanan, peternakan, perikanan, dan tanaman hortikultura.

Secara umum, meningkatnya jumlah produksi yang tidak diiringi dengan kenaikan jumlah permintaan akan menyebabkan kecenderungan harga produksi hasil pertanian menurun. Sebaliknya apabila permintaan produksi pertanian terus meningkat, maka akan ada kecenderungan harga produksi akan meningkat. Sehingga pendapatan petani meningkat dan secara langsung nilai tukarnya juga meningkat atau daya beli petani terhadap barang konsumsi akan menjadi lebih baik. Peningkatan ini akan berpengaruh terhadap perilaku petani, terutama dalam memproduksi dan juga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pendapatan riil petani yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan konsumsi petani dalam memenuhi kebutuhannya. Teori konsumsi yang paling sederhana yang

dikemukakan oleh Keynes (Guritno dan Algifari,1991:65) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Setiap orang akan berusaha mencukupi kebutuhannya baik barang atau jasa. Namun kenyataannya pendapatan yang diterima relatif terbatas dibandingkan dengan banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan melalui pengeluaran konsumsi yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan.

Nilai tukar merupakan hubungan harga antara hasil pertanian yang dijual oleh petani dengan harga hasil non pertanian yang dibeli petani, berarti ada faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut. Faktor tersebut antara lain permintaan dan penawaran, sistim tata niaga baik dalam negeri maupun luar negeri serta kebijakan dari pemerintah. Melalui kebijakan pemerintah, faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi sehingga akan mempengaruhi arah perkembangan nilai tukar tersebut. Secara khusus faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut antara lain pajak yang harus dikeluarkan petani per tahun, harga pupuk yang dibeli petani sebagai input dalam melakukan usahatani, dan harga jual dari hasil pertanian yang juga merupakan pendapatan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan yang diterima petani berkaitan erat dengan perilaku konsumsi dari petani. Perubahan tingkat pendapatan riil petani yang tercermin dalam perubahan harga, baik yang diterima petani maupun harga yang dibayar petani akan berpengaruh terhadap nilai tukar petani dan permintaan akan barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai tukar petani selalu cenderung mengalami penurunan terhadap barang dan jasa karena perubahan harga hasil pertanian lebih rendah dari barang kebutuhan pokok.

Berdasarkan uraian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
Bagaimanakah perkembangan nilai tukar petani terhadap barang-barang kebutuhan pokok selama tahun 1995 – 1999 dan seberapa besar pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap produksi hasil pertanian ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

- a. perkembangan nilai tukar petani terhadap barang konsumsi di Kabupatn Jember tahun 1995 - 1999,
- b. pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap produksi hasil pertanian (PHP).

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai;

- a. bahan informasi bagi petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui peningkatan nilai tukar petani,
- b. bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan di sektor pertanian pangan,
- c. bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Departemen Pertanian (1988) menyimpulkan bahwa kurun waktu 1977-1985 nilai tukar petani turun. Sementara Litbang-IPB (1980) menyimpulkan bahwa harga umum (inflasi) atau laju kenaikan menurut komoditas (tanaman pangan, perdagangan, dan peternakan) selalu lebih cepat daripada kenaikan harga komoditas perindustrian yang dibeli oleh petani.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (1995) yang berjudul analisis deret waktu kecenderungan nilai tukar petani di Indonesia, menunjukkan adanya kecenderungan NTP menurun sejak tahun 1990. Dalam konteks waktu yang lebih panjang, dengan menggunakan data bulanan nilai tukar petani di Jawa Tengah semakin menurun dengan laju penurunan 0,16% sampai 0,20% per bulan. Koefisien dugaan peubah boneka musim pada NTP di Jawa Tengah (April 1981 – Maret 1994) mempunyai tanda negatif artinya pada musim hujan NTP cenderung lebih rendah \pm 1% daripada musim kemarau, karena adanya panen raya sehingga harganya cenderung lebih rendah daripada musim kemarau.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Pembangunan Pertanian dan Perkembangan Nilai Tukar

Pertanian sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) diharapkan mampu mendorong pembangunan sektor-sektor lain. Keberhasilan suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat atau pra kondisi yang berbeda-beda untuk tiap-tiap negara berbeda. Menurut Mosher (1965) syarat pembangunan pertanian dibedakan menjadi dua yaitu syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat-syarat mutlak terdiri dari ; 1. adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani , 2. teknologi yang senantiasa berkembang, 3. tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi, 4. adanya perangsang produksi bagi petani, 5. tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Adapun

syarat –syarat pelancar meliputi ; 1). pendidikan pembangunan, 2). kredit produksi, 3). kegiatan gotong royong petani, 4). perbaikan dan perluasan tanah pertanian, 5). perencanaan nasional pembangunan pertanian (Soeratno,1993:8.13-8.16).

Teori pembangunan pertanian sektoral meninjau kemungkinan-kemungkinan adanya perpindahan sumber-sumber (*transfer of resources*) dari sektor pertanian ke sektor non pertanian atau sebaliknya. Tingkat pendapatan pertanian masih rendah sehingga tabungan dan investasi tidak dapat diharapkan dalam jangka pendek. Perkembangan dasar tukar (*term of trade*) dari pertanian makin menurun terhadap sektor industri yang tercermin dari perkembangan harga-harga yang tidak menguntungkan sektor pertanian tetapi lebih menguntungkan sektor industri. Sehingga terjadi pemindahan sumber- sumber secara tersembunyi.

Pengaruh kebijaksanaan perdagangan luar negeri (ekspor-impor) dengan merosotnya harga-harga hasil pertanian tradisional di pasar dunia, tingkat pendapatan sektor pertanian makin menurun dibandingkan sektor industri sehingga nilai tukar petani cenderung menurun. Menurut Simatupang (1992), Simatupang dan Isdjoso (1992), penurunan nilai tukar barter sektor pertanian merupakan fenomena alamiah yang akan terjadi secara otomatis dalam suatu perekonomian yang mengalami pertumbuhan dimana kaitan antar sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan sangat rendah disebabkan oleh faktor-faktor ; (1). perubahan struktur ekonomi yang tumbuh bias ke sektor non pertanian, (2). pembangunan agroindustri yang berjalan lambat, (3). perubahan struktur pasar dengan kekuatan tawar menawar petani penjual produk pertanian semakin menurun relatif terhadap pembelinya, (4). kebijakan pemerintah yang melindungi konsumen produk-poroduk pertanian, (5). Perubahan struktur demografi, karena terjadi urbanisasi (Hutabarat,1995 : 58). Selain hal tersebut, komoditi pertanian juga memiliki sifat khusus sehingga dalam proses pemasaran, produksi dan pengolahan membutuhkan perhatian khusus. Sifat-sifat tersebut misalnya produk pertanian bersifat *bulky* (volume besar nilainya kecil) dan.

bersifat musiman sehingga sangat mempengaruhi permintaan dan penawaran dari hasil pertanian itu sendiri.

2.2.2. Teori Perilaku Konsumen

Teori konsumen menerangkan perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat pemuas kebutuhan yang berupa barang-barang konsumsi. Kesimpulan yang di dapat dari teori perilaku konsumen adalah bagaimana reaksi konsumen dalam menentukan jumlah dan komposisi barang yang akan dibeli dengan adanya perubahan harga barang itu sendiri, harga barang lain, selera dan pendapatan yang diterima. Dalam analisa perilaku konsumen dalam membuat pilihan diasumsikan bahwa kepuasan hanya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pilihan yang sedang diamati sedang perubahan lain dianggap konstan. Teori tentang tingkah laku konsumen, menganggap bahwa setiap konsumen mempunyai suatu fungsi guna (*utility fuction*) tertentu untuk tiap barang. Fungsi guna konsumen terhadap dua macam barang dapat dituliskan sebagai berikut ; $U = f (X, Y)$ dimana X, Y adalah jumlah barang yang yang dikonsumsi. Perbandinagn tingkat konsumsi untuk dua barang atau lebih, terlihat pada perumusan kurva indifferen untuk tingkat kepuasan tertentu dan dari dari *indifference map*-nya untuk beberapa tingkat kepuasan tertentu. Kurva indifferen adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi dari sejumlah barang tertentu yang menghasilkan tingkat guna total sama kepada konsumen (Sudarman, 1999:18)

Untuk memenuhi kebutuhannya seorang konsumen mempunyai batas anggaran untuk belanja yang disebut *budget line* (BL) adalah garis yang menunjukkan jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah pendapatan atau anggaran dan harga-harga komoditi tertentu. batas anggaran konsumen dapat ditulis dengan $Y = P_x X + P_y Y$, dimana Y adalah pendapatan , P_x dan P_y adalah harga barang dari masing-masing barang X dan Y. Konsumen akan memilih barang-barang yang dikonsumsi yang dapat memaksimumkan utilitynya dengan tunduk kepada kendala

anggaran yang dimiliki. Tingkat kepuasan maksimum dalam indifference map yang bisa dicapai oleh konsumen dengan jumlah uang tertentu adalah pada saat garis BL menyinggung kurva indefferen yang tertinggi (Sumarsono, 1998: 32-41).

2.2.3 Pendapatan dan Konsumsi

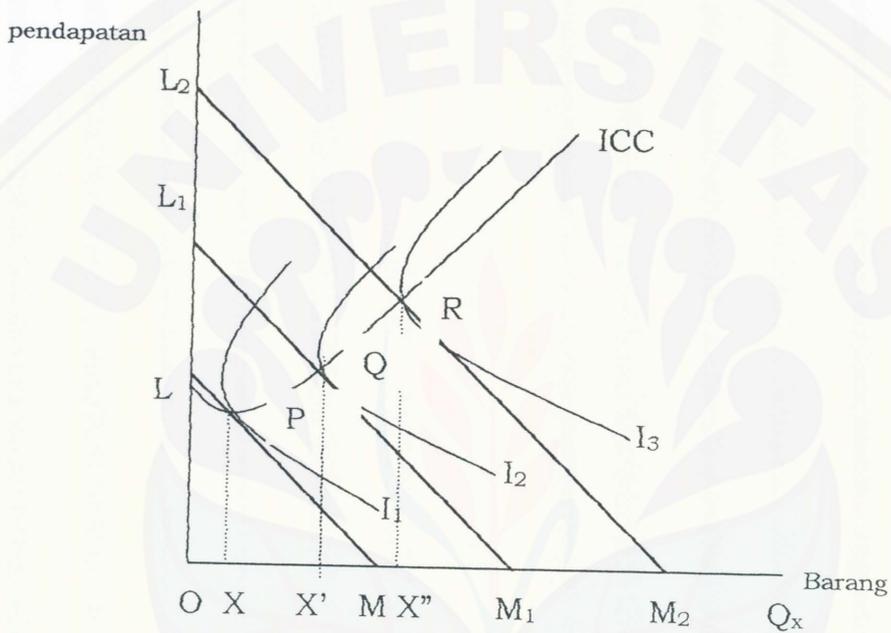
Teori konsumen yang telah diuraikan sebelumnya tidak memberikan rumusan secara pasti arah perubahan yang diikuti oleh ICC (*income consumption curve*). Dengan kata lain teori ini tidak memberikan petunjuk yang pasti apakah kenaikan misalnya tingkat pendapatan akan mengakibatkan kenaikan /penurunan tingkat konsumsi dari satu jenis barang. Perubahan penghasilan konsumen (dalam arti nominal), harga tidak berubah, pada umumnya berakibat perubahan terhadap jumlah barang yang dibeli. Terutama barang-barang normal atau superior, kenaikan pendapatan akan mendorong naiknya konsumsi.

Sebaliknya penurunan pendapatan konsumen akan mendorong berkurangnya konsumsi kedua jenis barang tersebut. Apabila ada kenaikan penghasilan konsumen, garis anggaran belanja (BL) bergeser kekanan dengan asumsi harga barang X dan Y dan selera konsumen konstan. Perbandingan barang X dan Y ditentukan oleh nilai kemiringan garis LM.

Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan dalam gambar 1. Dengan penghasilan sebesar garis LM, konsumen berada dalam keseimbangan di titik P. Pada kurva I_1 mengkonsumsi sebanyak OX_1 unit. Pendapatan konsumen naik menjadi $L_1 M_1$ maka keseimbangan konsumen bergeser ke titik Q. Pada I_2 konsumen merasa beruntung jika pendapatan meningkat sebesar $L_2 M_2$, konsumen berada dalam keseimbangan dititik R pada I_3 .

Jadi dengan adanya pergeseran pendapatan konsumen maka titik keseimbangan konsumen juga bergeser. Dari ICC akan diperoleh kurva Engel bagi masing-masing komoditi. Kurva Engel adalah kurva yang menunjukkan jumlah komoditi yang akan dibeli konsumen /satu waktu pada berbagai tingkat pendapatan. Apabila kuantitas input dinaikkan dengan kelipatan tertentu. Fungsi

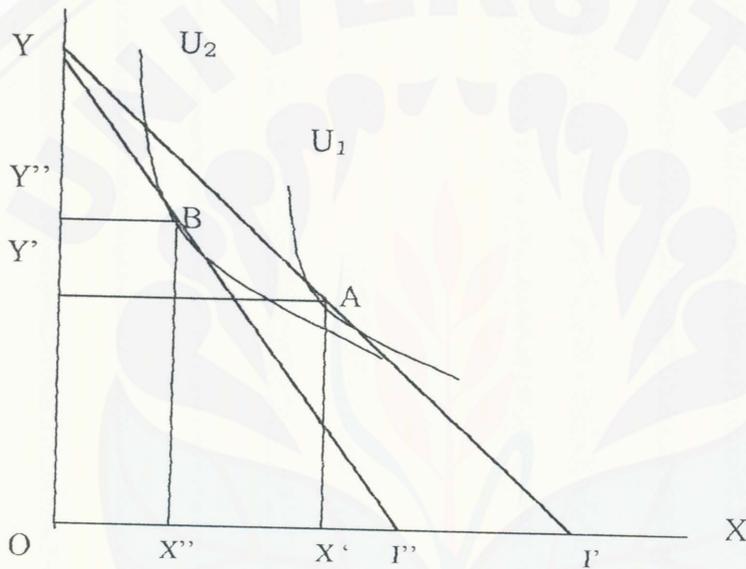
Engel ini merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam mempelajari kesejahteraan ekonomi dan analisa dari pola konsumsi pengeluaran rumah tangga. Pembelian seseorang terhadap suatu jenis barang sangat sensitif terhadap perubahan penghasilan konsumen baik dalam arti riil maupun nominal.



Gambar 1 Kurva ICC (*Income Consumption Curve*)

Perubahan Pendapatan dan Konsumsi

Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah yang diminta. Perubahan ini menimbulkan adanya dua pengaruh yang berbeda yaitu 1). efek substitusi (suatu gerakan sepanjang kurva indefferen dimana MRS adalah sama dengan rasio harga yang baru); 2). efek pendapatan menyebabkan suatu gerakan ke tingkat kepuasan yang lebih tinggi karena naiknya pendapatan riil.



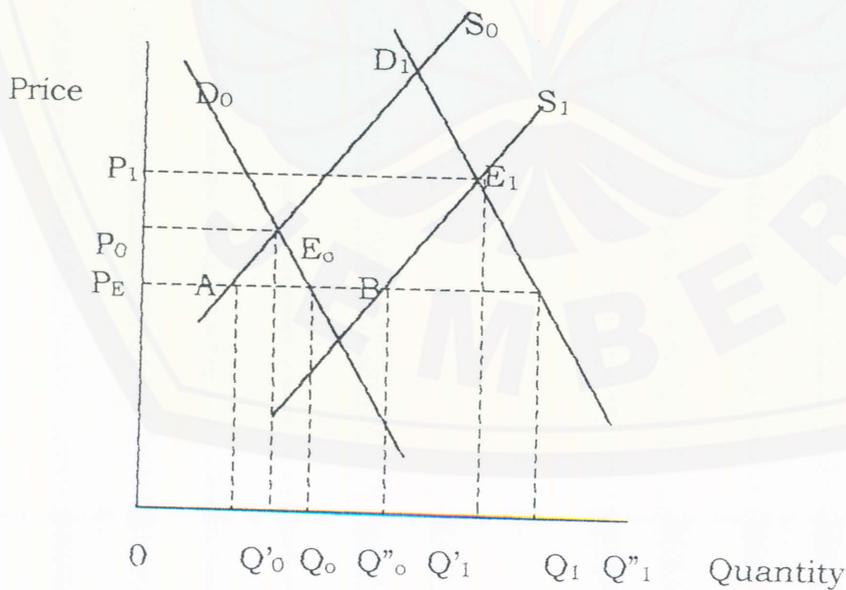
Gambar 2 : Kurva Indefferen

Pada gambar 2, dengan pendapatan sebesar I' konsumen akan memilih kombinasi pada titik A dengan kepuasan maksimum. Apabila P_x naik, maka garis anggaran berubah menjadi I'' sehingga seolah-olah pendapatan makin besar dan konsumsi berubah pada titik B untuk mempertahankan kepuasan yang maksimum. Apabila X tersebut barang normal maka permintaan akan berkurang sebagai reaksi terhadap penurunan daya beli. Efek substitusi dan efek pendapatan menunjukkan bahwa perubahan harga akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta dengan dua cara yang berbeda secara konsepsional (Nicholson, 1987 :83-85).

2.2.4 Permintaan dan penawaran hasil pertanian

Sebagian besar penduduk pedesaan adalah petani dan buruh tani. Fluktuasi dan tingkat harga hasil pertanian akan mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan pedesaan serta taraf hidup petani. Perubahan nilai tukar hasil pertanian kearah yang kurang menguntungkan sektor pertanian akan menghambat kemajuan dan pertumbuhan ekonomi desa.

Daya beli sektor pertanian disamping dipengaruhi oleh nilai tukarnya dalam arti barter juga ditentukan oleh tingkat produksi pertanian. Penerapan teknologi baru akan meningkatkan produksi dan menggeser kurva penyediaan hasil pertanian kekanan, sedangkan kurva permintaan terhadap hasil pertanian tidak elastis (gambar 3). S_0 dan D_0 adalah kurva penawaran dan permintaan hasil pertanian pada waktu t_0 ; P_0 dan Q_0 adalah harga dan jumlah hasil pertanian yang diperdagangkan. Jika P_E adalah harga keseimbangan, maka kekurangan hasil pertanian sebesar $Q'_0 - Q''_0$ harus ditutup dengan impor. Pendapatan hasil pertanian adalah $P_0E_0 - Q_0O$.



Gambar 3 : Kurva Permintaan dan Penawaran Hasil Pertanian

Elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil pertanian lebih rendah daripada elastisitas harga penawaran hasil-hasil industri. Hal ini karena struktur pertanian lebih teguh (*rigid*) dari pada sektor industri. Menaikkan dan menurunkan hasil produksi pertanian lebih sulit dari pada menaikkan dan menurunkan hasil industri, karena industri tidak terikat langsung dengan faktor-faktor alam.

Pergeseran kurva permintaan kekanan karena penambahan jumlah penduduk atau kenaikan pendapatan perkapita, sedangkan kurva penawaran bergeser kekanan karena kemajuan teknologi atau adanya penurunan biaya produksi. Perubahan permintaan dalam kondisi harga naik atau harga turun tergantung pada elastisitas harga dan kurva penawaran.

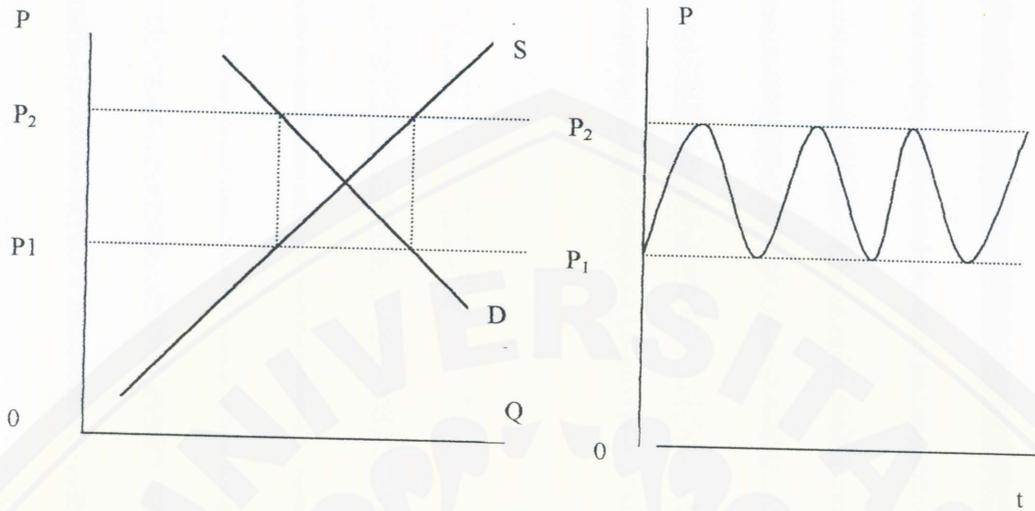
Fluktuasi harga-harga hasil pertanian lebih besar dibandingkan fluktuasi harga hasil industri. Apabila pertanian dan ekonomi sudah sangat maju, dimana hasil-hasil pertanian dapat disimpan dalam gudang yang baik atau dapat diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama maka elastisitas penawaran dapat dinaikkan dan permintaan yang naik akan dapat segera terpenuhi dengan adanya persediaan. Dengan demikian kemajuan pemasaran akan memberikan dampak yang baik bagi sektor produksi pertanian dengan jalan memperkecil ruang gerak fluktuasi harga, karena itulah di negara-negara yang pertaniannya sudah maju fluktuasi harga yang terjadi lebih kecil dari pada fluktuasi harga di negara maju. Untuk mengetahui hubungan fluktuasi harga dengan produksi pertanian dapat dijelaskan dengan teori Cobweb (*Cobweb Theorem*). Teori Cobweb ini pada dasarnya menjelaskan siklus harga dan produksi yang naik turun dalam jangka waktu tertentu. Kasus Cobweb dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : 1). siklus yang mengarah pada fluktuasi yang jaraknya tetap, 2). siklus yang mengarah pada titik keseimbangan, 3). Siklus yang mengarah pada eksploitasi harga, yaitu yang berfluktuasi dengan jarak yang makin besar (Mubyarto, 1989 : 159-162).

Secara grafis dapat dijelaskan seperti gambar 4. Apabila harga OP_1 tetap seimbang maka petani akan merencanakan perluasan produksi sehingga produksi

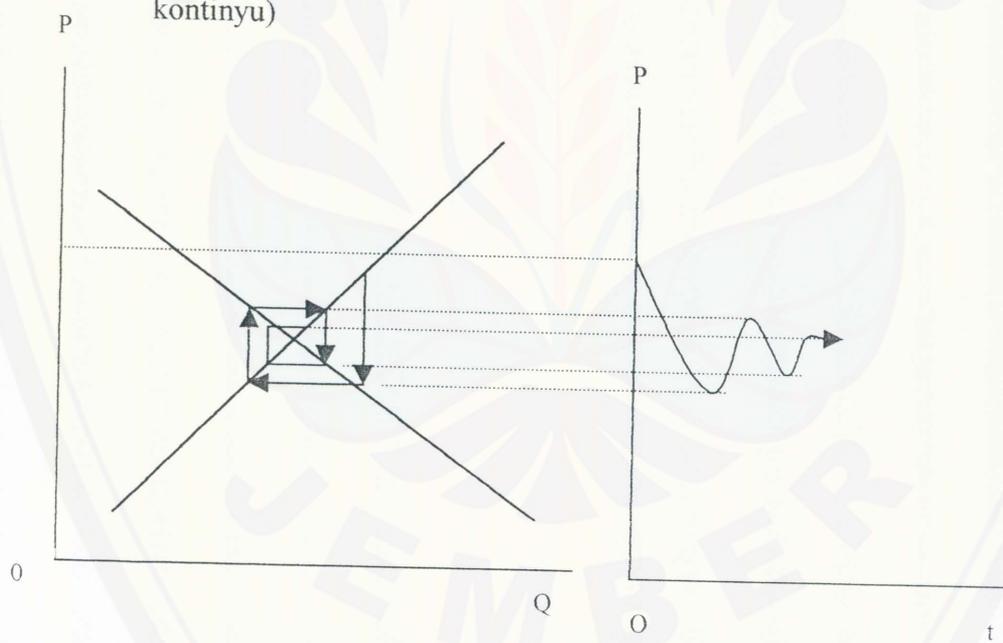
akan meningkat sebesar OQ_1 . Tetapi jumlah ini melebihi jumlah keseimbangan baru, OQ' dan apabila tetap dilakukan perluasan produksi maka akan menurunkan harga hingga OP_2 . Pengurangan output akan memakan waktu yang hampir sama dengan perluasan produksi dan harga OP_2 akan bertahan cukup lama untuk membiarkan penurunann output hingga OQ_2 yang juga melebihi jumlah keseimbangan OQ' . Dengan output yang turun hingga OQ_2 , harga akan naik lagi hingga OP_3 yang akan mendorong kenaikan produksi. Ini terjadi pada tiga kasus (Djojodipuro,1991: 26).

Asumsi yang digunakan dalam teori Cobweb ini adalah 1). adanya persaingan sempurna dimana penawaran semata-mata ditentukan oleh reaksi produsen terhadap harga. Produsen menganggap harga tidak berubah dan menganggap juga bahwa jumlah produksi tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar, 2). periode produksi memerlukan waktu tertentu, sehingga penawaran tidak dapat secara langsung bereaksi terhadap harga tetapi dibutuhkan jangka wktu tertentu, 3). harga ditentukan oleh jumlah barang yang datang kepasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

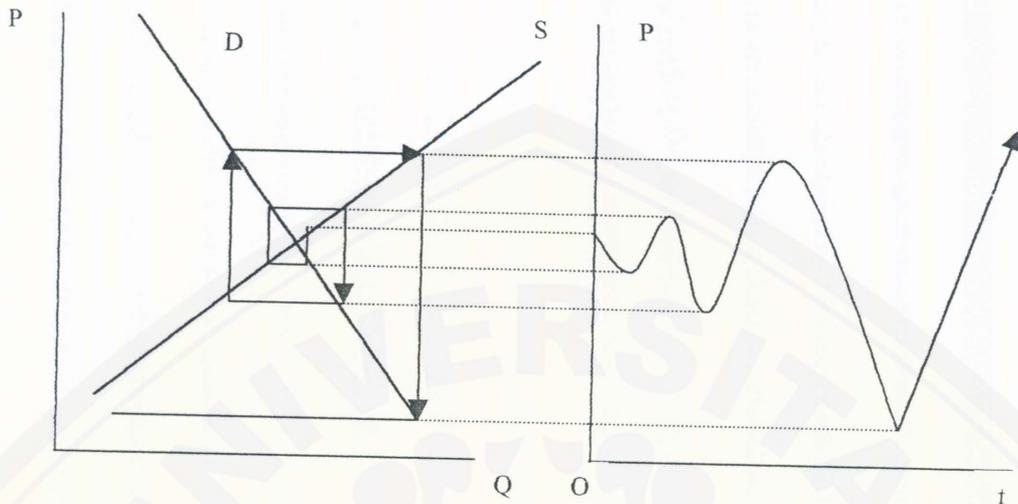
Siklus harga menjadi stabil apabila angka elastisitas permintaan sama dengan angka elastisitas penawaran; menyatu (*converge*) apabila lebih besar dan meledak (*explode*) apabila lebih kecil. *Cobweb Theorem* ini sangat sesuai dengan perilaku dan reaksi petani Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga suatu komoditas pertanian, maka secara serentak semua petani akan menanam komoditi tersebut dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Akibatnya produksi melimpah karena panen yang serentak sehingga harga jatuh dan petani menderita kerugian yang besar. Akhirnya petani tidak ada yang menanam komoditi tersebut pada musim tanam berikutnya. Hal ini menyebabkan harga komoditi tersebut naik tinggi sekali karena jumlah yang ditawarkan ke pasar sangat sedikit (Mubyarto,1989: 162-164).



Gambar 4a : Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang jaraknya tetap (siklus kontinyu)



Gambar 4b : Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan (siklus konvergen)



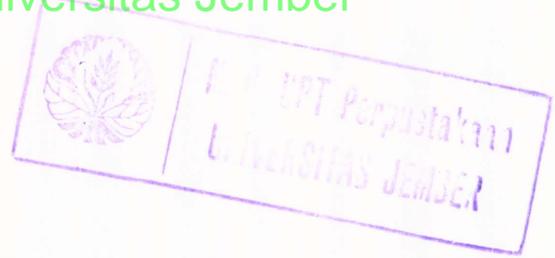
Gambar 4c : Siklus yang mengarah pada *eksplosi* harga (siklus divergen)

Gambar 4 : Kurva Cobweb

2.3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

- a. perkembangan nilai tukar petani terhadap barang kebutuhan pokok cenderung menurun selama periode 1995 – 1999
- b. pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi hasil pertanian (PHP).



III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat explanatory deskriptif yaitu berisi pendeskripsian atau penggambaran dengan cara menginterpretasikan data yang telah diperoleh dan diolah. Setelah variabel yang diamati dan dianalisa, maka dicari kesinambungan antara hasil interpretasi dengan teori yang ada. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah mengenai perkembangan nilai tukar petani terhadap barang konsumsi di Kabupaten Jember selama periode 1995-1999 dan pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap produksi hasil pertanian (PHP).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yaitu Departemen Pertanian, Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data tentang harga-harga barang sembilan bahan pokok, harga yang dibayar petani, dan harga yang diterima petani.

3.3. Metode Analisa Data

1. Untuk menentukan besarnya nilai tukar petani digunakan formulasi sebagai berikut (Hutabarat, 1995 : 6)

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

Dimana ;

NTP = nilai tukar petani

It = harga yang diterima petani (Rp)

Ib = harga yang dibayar petani (Rp)

- 2 Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani terhadap barang konsumsi selama periode 1995-1999 digunakan analisa trend linier (Dajan, 1989:290).

$$Y' = a + bX$$

Dimana ;

Y' = nilai trend yang ditaksir

a = nilai trend pada periode dasar

b = pertambahan nilai trend /periode

X = jumlah periode yang dihitung pada periode dasar

- 3 Untuk mengetahui besarnya pengaruh pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap produksi hasil pertanian digunakan metode analisis regresi (Gujarati,1997:91).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_1$$

dimana ;

Y = NTP (nilai tukar petani)

a = intercept

b_i = koefisien regresi

X_1 = pajak

X_2 = hargapupuk

X_3 = harga hasil pertanian

e_1 = error term (variabel pengganggu)

Untuk mengetahui secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, digunakan uji F dengan rumus (Sulistyo,1986:34) :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel

n = jumlah sampel

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$, tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas (x) terhadap Y

$H_1 : b_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara variabel bebas (x) terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel $X_1, X_2, X_3, \dots, X_6$ mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel Y
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel $X_1, X_2, X_3, \dots, X_6$, tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel Y.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (J. Supranto, 1992 : 253)

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

$$S_{b_i} = \sqrt{\frac{S^2_{y.x}}{\sum X_i^2}}$$

Dimana,

S_{b_i} = Standart deviasi

b_i = koefisien regresi

$S^2_{y.x}$ = jumlah kuadrat tengah sisa

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat terkoreksi dari variabel X_i

t_{tabel} = t (5%,df

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$,

$H_1 : b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika t hitung $>$ t tabel, maka koefisien regresi dari faktor-faktor tertentu berpengaruh nyata
2. Jika t hitung $<$ t tabel, maka koefisien regresi dari faktor-faktor tertentu berpengaruh tidak nyata.

Untuk menguji seberapa jauh variabel yang disebabkan oleh bervariasinya $X_1, X_2, X_3 \dots X_6$, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1992:).

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan ;

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat total

3.4. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan variabel yang digunakan agar dalam menjelaskan masalah tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut ;

- a. NTP (Nilai Tukar Petani) adalah rasio antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani (%),
- b. harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani (Rp),
- c. harga yang dibayar petani adalah harga eceran barang dan jasa yang dikonsumsi atau dibeli untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Rp),

- d. pajak adalah iuran yang harus dibayar oleh petani selama satu tahun (Rp),
- e. pupuk adalah jenis pupuk yang digunakan oleh petani dalam melaksanakan usahataniya yaitu urea dan TSP/Sp-36(Kg),
- f. barang kebutuhan pokok yaitu barang-barang yang biasa dikonsumsi petani setiap hari yang meliputi minyak goreng, gula pasir, minyak tanah, tekstil, sabun cuci, dan garam (Kg),
- g. harga hasil pertanian adalah harga yang diterima petani saat panen/ harga produsen (Rp),
- h. perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam beberapa periode baik itu perubahan naik atau turun.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember dengan luas 3293,34 Km pada posisi 6°27' 9" sampai dengan 7°14' 33" Bujur Timur dan 7°59' 6" sampai dengan 8° 33' 56" Lintang Selatan. Berbentuk daratan Ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dan dikelilingi pengunungan sepanjang batas utara dan timur. Disebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan pulau Nusabarong yang merupakan pulau satu-satunya di wilayah Kabupaten Jember.

Batas-batas administrasi Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebagian kecil Kabupaten Probolinggo
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang

Secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi, 31 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 222 desa dan 22 kelurahan. Semua desa di Kabupaten Jember telah terklasifikasikan menjadi desa swasembada tanpa ada status desa swakarya dengan kategori 86 desa swakarya II selebihnya kategori swadaya III.

4.1.2 Curah Hujan

Tahun 1999 Kabupaten Jember mendapatkan curah hujan lebih besar 59.50% dibandingkan tahun 1998, dengan rata-rata 2.346,25 mm/tahun. Kenaikan curah hujan ini disebabkan adanya peningkatan rata-rata jumlah hari hujan /tahunnya yaitu dengan naik 41.98% atau lebih 34 hari/tahun dibandingkan 1998. Kecamatan yang mendapatkan rata-rata curah hujan tertinggi adalah Ledokombo yaitu 3.015,96 mm/tahun menggeser kecamatan Sumberjambe pada tahun 1998, sebaliknya

mm/tahun menggeser kecamatan Sumberjambe pada tahun 1998, sebaliknya kecamatan dengan rata-rata terendah adalah kecamatan Ambulu dengan rata-rata curah hujan 1.647 mm/tahun.

Pengaruh angin muson pada bulan Mei sampai dengan pertengahan Oktober adalah bulan kering, sedangkan bulan November sampai dengan April adalah bulan basah.

4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja

Dari registrasi penduduk kabupaten Jember pada akhir tahun 1999 tercatat sebanyak 2.106. 632 jiwa dengan sex ratio sebesar 95,16% yang artinya bahwa jumlah penduduk perempuan 4,84% lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki sebagaimana tercantum dalam tabel 1. Pada tahun 1999 kepadatan penduduk kabupaten Jember rata-rata sebanyak 82,96 jiwa /km², ini berarti ada kenaikan sebesar 0,82% /Km², dibanding keadaan tahun 1998. Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Kaliwates dan kecamatan Sumpalsari masing-masing dengan kepadatan sebesar 3.400,56 dan 2.859,17/Km² jiwa, sedangkan kecamatan Tempurejo adalah kecamatan yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan rata-rata hanya 288,16/Km². Total luas Kabupaten Jember adalah 2538,24/Km².

Dari total penduduk tersebut, 706 jiwa diantaranya adalah warga negara asing, yang tersebar di 12 kecamatan Kabupaten Jember. Sebagian besar pekerjaan masyarakat Jember masih mendominasi sektor pertanian yaitu sebesar 46,92% dari seluruh tenaga kerja yang ada disamping sektor perdagangan, industri, dan sektor jasa. Distribusi lapangan pekerjaan penduduk Jember pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel.1. Jumlah Desa, Penduduk dan Sex Rasio yang Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 1999.

Kode	Kecamatan	Desa	Penduduk		Rasio jenis	
			L	P	L+P	Kelamin
01	Kencong	5	31301	32794	64095	95.45
02	Gumuk Mas	7	37138	38208	75346	97.20
03	Puger	12	50639	51981	102620	97.42
04	Wuluhan	7	50692	52054	102946	97.77
05	Ambulu	7	48680	48954	97634	99.44
06	Tempurejo	8	33209	35858	69067	92.61
07	Silo	9	43692	45488	89180	96.05
08	Mayang	7	20687	22128	42815	93.49
09	Mumbulsari	7	26754	28669	55423	93.32
10	Jenggawah	8	36252	38662	74914	93.77
11	Ajung	6	30932	32379	63311	95.53
12	Rambipuji	8	32087	35013	67100	91.64
13	Balung	8	35086	36286	71372	96.69
14	Umbulsari	9	33793	34473	68266	98.03
15	Semboro	6	21654	22115	437769	97.92
16	Jombang	5	23989	25326	49315	94.72
17	Sumber Baru	10	46101	48819	94920	94.43
18	Tanggul	8	36262	38010	74272	95.40
19	Bangsalsari	11	49906	52749	102655	94.61
20	Panti	7	26878	28288	55166	95.02
21	Sukorambi	5	16497	17668	34165	93.37
22	Arjasa	6	16337	18111	34448	90.20
23	Pakusari	7	17787	18739	36526	94.92
24	Kalisat	12	30659	34213	64872	89.61
25	Ledokombo	10	27213	28673	55886	94.91
26	SumberJambe	9	26096	27560	53656	94.69
27	Sukowono	12	25904	27418	53322	94.48
28	Jelbuk	6	14368	14536	28904	98.84
29	Kaliwates	7	43055	47978	91033	89.74
30	Sumbersari	7	49589	1744	101333	95.84
31	Patrang	8	42690	44111	86801	96.78
Jumlah		244	1026127	1079005	210513	95.10

2

Sumber : Badan Pusat Statistik Jember 1999

Tabel. 2. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 1999

No	Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan
1	Kencong	14.262	3.091	6.163
2	Jombang	10.982	2.634	9.060
3	Gemukmas	16.812	3.618	4.753
4	Puger	22.914	4.941	7.222
5	Wuluhan	22.130	4.910	9.860
6	Ambulu	21.895	4.700	9.795
7	Tempurejo	15.301	3.342	9.377
8	Silo	19.582	4.256	6.661
9	Mayang	9.452	3.260	8.489
10	Mumbulsari	12.101	2.316	4.107
11	Jenggawah	15.215	2.941	5.259
12	Ajung	14.032	3.209	3.605
13	Sukorambi	7.581	2.400	6.057
14	Rambipuji	14.752	2.338	2.996
15	Balung	15.935	3.372	6.702
16	Umbulsari	15.726	3.392	8.014
17	Sumberbaru	17.198	3.948	8.237
18	Tanggul	19.756	4.156	5.805
19	Semoro	9.868	2.948	6.807
20	Bangsalsari	22.492	4.163	7.550
21	Panti	11.753	2.301	4.252
22	Arjasa	7.634	1.901	3.088
23	Jelbuk	6.430	3.340	3.053
24	Pakusari	7.970	2.189	4.686
25	Kalisat	13.970	2.279	6.054
26	Sukowono	11.863	1.901	5.140
27	Ledokombo	12.409	2.694	5.352
28	Sumberjambe	11.792	2.563	5.109
29	Sumbersari	22.502	4.825	9.704
30	Kaliwates	19.953	4.395	8.751
31	Patrang	18.016	4.081	8.143
	Jumlah	464.252	100.667	200.765

Sumber : Badan Pusat Statistik Jember 1999

4.1.4. Pertanian

Pembangunan pertanian mengalami peningkatan yang sangat berarti khususnya pada subsektor tanaman pangan. Meskipun terjadi penurunan jumlah lahan panen sebesar 0.08% tidak menyebabkan penurunan produksi. Produksi padi meningkat sebesar 9.18% dibandingkan tahun 1998 yang produktivitasnya sebesar 47.83 Kw/Ha, menjadi 52.27 Kw/Ha pada tahun 1999. Untuk komoditi jagung, mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 18.43% dari tahun 1998. Seperti halnya padi, jagung juga mengalami penurunan jumlah lahan panen sebesar 15.51% sehingga produktivitasnya turun sebesar 17.75%. penurunan lahan pertanian ini se bagai akibat alamiah karena pertambahan jumlah penduduk yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi, dan kebutuhan tanah untuk kepentingan non-agraris, industri pariwisata, bangunan industri manufaktur, perumahan dan kebutuhan lain akibat dari pemekaran kota sebagai konsekuensi logis dari adanya pembangunan.

Demikian juga komoditas kedelai, produktivitasnya meningkat sebesar 2.98% dari 11.42 Kw/Ha tahun 1998 menjadi 11.76 Kw/Ha tahun 1999 seiring dengan peningkatan jumlah lahan panen sebesar 35.43% yaitu dengan membuka lahan baru. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kabupaten Jember dalam melaksanakan program gema palagung yang dicanangkan oleh Pemerintah dalam mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Secara umum perkembangan sektor tanaman pangan mengalami peningkatan baik produksi maupun produktivitasnya seperti yang tercantum dalam tabel 3. Peningkatan total produksi akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 3. Perbandingan Panen dan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai tahun 1998 – 1999

Komoditas	Panen ton/Ha		Perubahan (%)	Produksi ton/Ha		Perubahan (%)
	1998	1999		1998	1999	
Padi	149.229	150.644	+0.94	780.915	787.355	+0.82
Jagung	56.749	49.954	-15.49	270.125	222.157	-17.75
Kedelai	24.711	33.371	+35.04	33.039	39.259	+18.82

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jember 1999

Tabel 4. Perkembangan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Jember Tahun 1995 –1999

Komoditi	1995	1996	1997	1998	1999
Padi	758.356	784.003	772.056	780.915	787.355
Jagung	176.737	200.873	190.825	270.125	222.152
Kedelai	606.911	575.125	555.941	33.039	39.259

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan 1999

4.2 Analisis

4.2.1 Analisis perkembangan NTP terhadap barang kebutuhan pokok di Kabupaten Jember tahun 1995 – 1999.

Trend adalah suatu gerakan jangka panjang, lambat, berkecenderungan menuju satu arah, naik atau turun. Penggambaran trend deret berkala dengan sebuah garis linier bertujuan (dispersi) nilai-nilai deret berkala disebabkan oleh gerakan musim sikli /residu deret berkala. Penggambaran trend juga dimaksudkan untuk menyelidiki pengaruh trend terhadap gerakan-gerakan komponen lainnya, misalnya trend pendapatan, trend penjualan, trend produksi dan konsumsi dimasa yang akan datang. Disamping hal tersebut trend juga menggambarkan gerakan secara rata-rata atau keseluruhan.

Garis trend tidak selalu linier, dalam jangka pendek trend yang linier dapat menggambarkan dengan baik gerakan trend dari deret berkala sedangkan dalam

jangka panjang umumnya berkecenderungan agak mendatar sehingga secara keseluruhan akan memperlihatkan bentuk yang non linier.

Perkembangan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya perubahan beberapa kejadian, hubungannya dan pengaruhnya terhadap kejadian lainnya. Analisis perkembangan nilai tukar ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan barter/daya beli petani terhadap barang kebutuhan pokok yang dikonsumsi sehari-hari yang meliputi : minyak goreng, minyak tanah , gula pasir, tekstil, garam, dan sabun cuci dilihat dari perkembangan harga yang berlaku (lampiran 1-8), untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan metode analisis trend linier, diperoleh persamaan sebagai berikut:

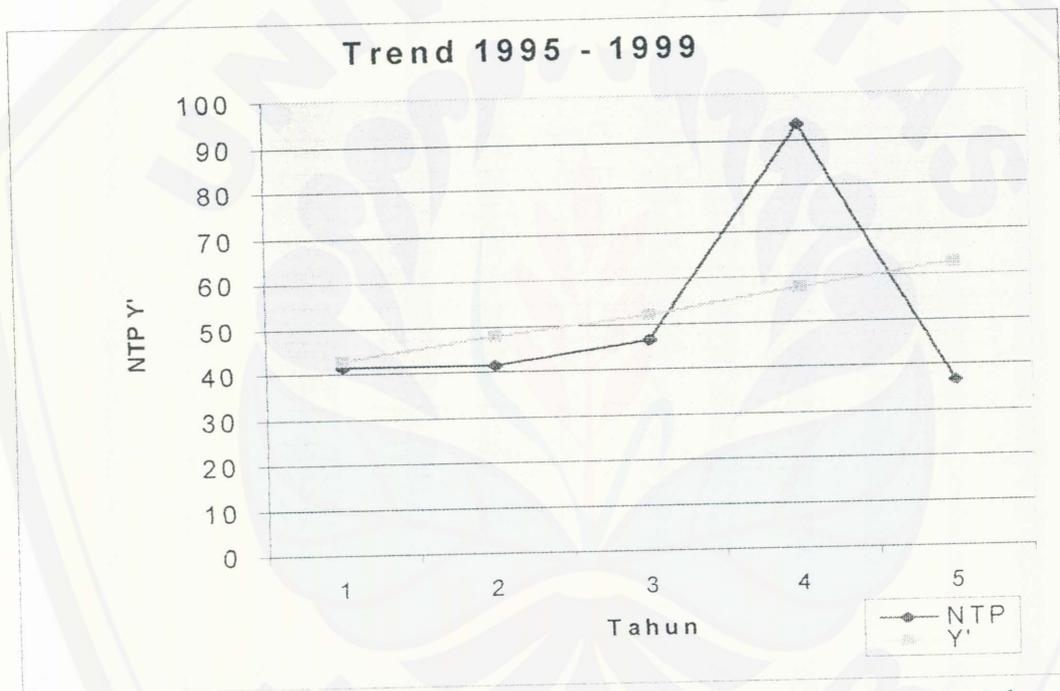
$$Y' = 51,79 + 4,19(X_i)$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui jumlah NTP dari tahun 1995 –1999 adalah 51,79 (koefisien a) dan perkembangan NTP tiap tahunnya adalah 4,19 (dari koefisien b). Perkembangan trend NTP menunjukkan adanya peningkatan kearah positif, berarti bahwa petani terutama petani tanaman pangan secara umum di Kabupaten Jember daya belinya mengalami peningkatan terhadap barang kebutuhan pokok sehari-hari. Hasil proyeksi tersebut kemungkinan disebabkan oleh model pendugaan itu sendiri yang bersifat linier, sehingga akan mengalami peningkatan yang hampir sama setiap tahunnya. Apabila dilihat dari hasil analisis perkembangan per bulan , jumlah NTP terbesar terjadi pada bulan Desember dengan jumlah NTP 58.52 dengan perkembangan tiap tahunnya 7.01. Sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari dengan jumlah NTP 47.38 dan perkembangan sebesar 1.77 (lampiran 2). Perkembangan nilai tukar petani secara keseluruhan selama tahun 1995-1999 per bulan dapat ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 5. Perkembangan NTP dan Trend NTP tahun 1995 – 1999

Tahun	NTP	Y'
1995	41,518	43,41
1996	41,349	47,60
1997	46,257	51,79
1998	93,504	55,98
1999	36,328	60,17

Sumber : lampiran 5



Grafik 1 : Trend Nilai Tukar Petani terhadap barang kebutuhan pokok Kabupaten Jember Tahun 1995-1999

Tabel 6. Perkembangan NTP perbulan tahun 1995-1999

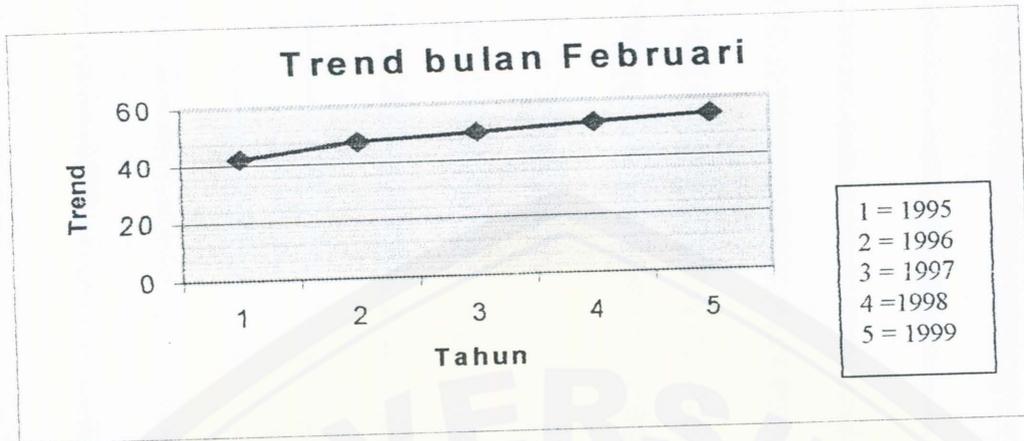
Tahun Bulan	1995	1996	1997	1998	1999	Pertumbuhan (%)
Jan	43,84	45,61	47,38	49,15	50,92	1,77
Feb	42,19	47,55	49,91	52,27	54,63	2,36
Mar	39,17	45,02	50,87	56,72	62,57	5,85
Apr	39,68	46,15	43,52	59,09	65,56	6,47
Mei	43,00	45,66	48,32	50,98	53,64	2,66
Juni	43,39	45,89	48,39	50,89	53,39	2,50
Jul	40,30	46,46	56,62	58,78	64,94	6,16
Agust	40,94	47,40	53,86	60,32	66,78	6,46
Sep	42,69	49,43	56,17	62,91	69,65	6,74
Okt	44,39	49,85	55,49	61,04	66,59	5,55
Nov	46,94	51,73	56,52	61,31	66,10	4,79
Des	44,50	51,51	58,52	65,53	72,54	7,01

Sumber: lampiran 2



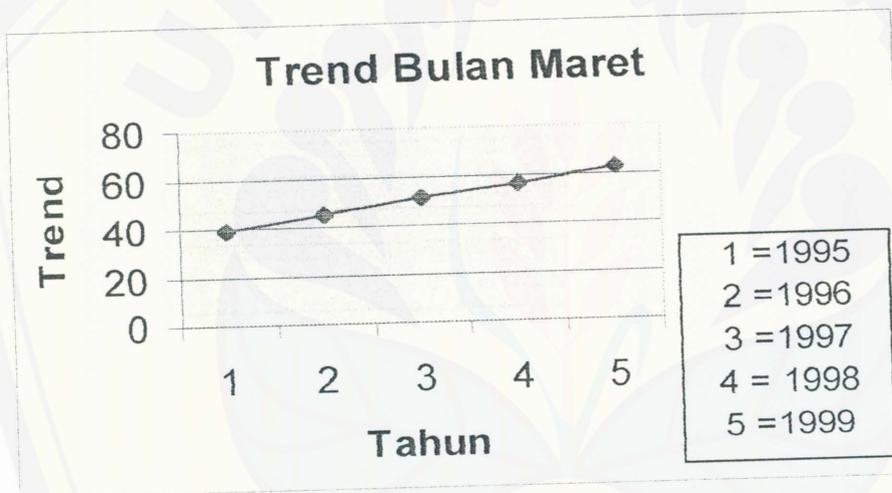
Grafik 2 : Trend NTP bulan Januari tahun 1995-1999

Sumber : Lampiran 2



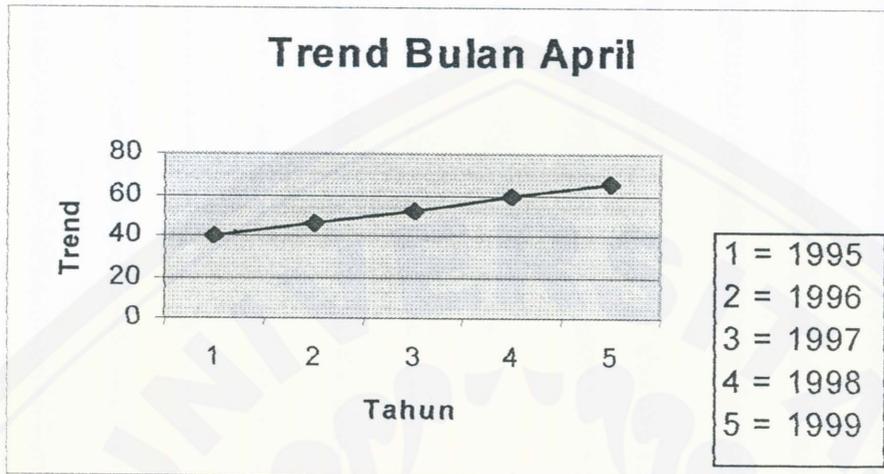
Grafik 3 : Trend NTP bulan Februari tahun 1995 – 1999

Sumber : lampiran 2



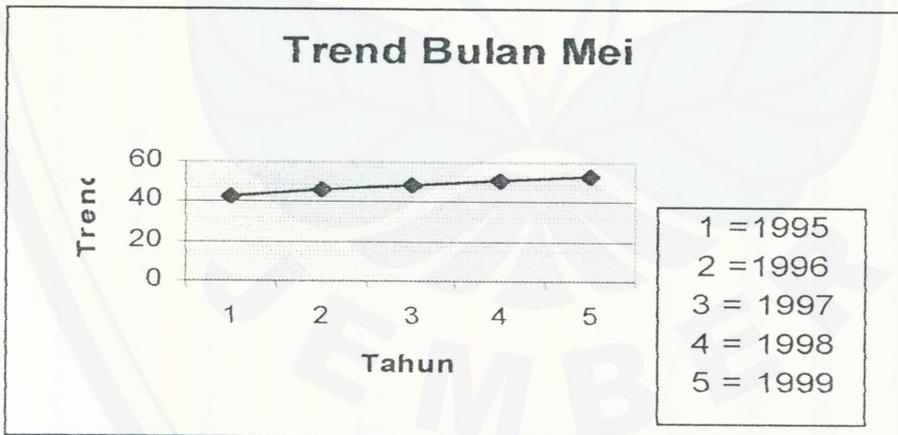
Grafik 4 : Trend NTP bulan Maret tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



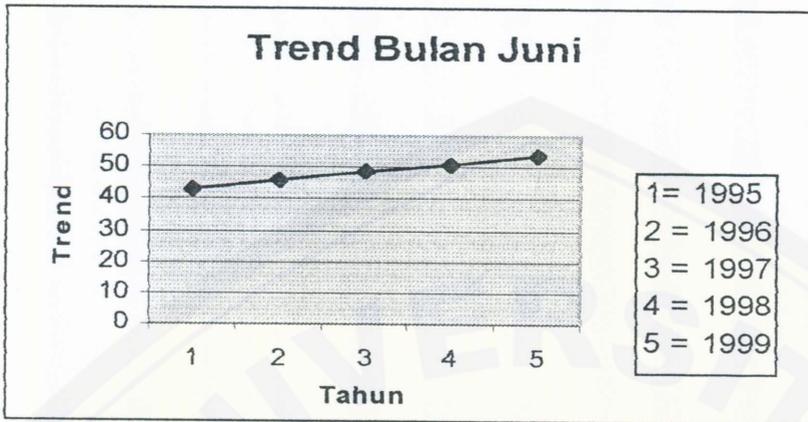
Grafik 5 : Trend NTP April bulan tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



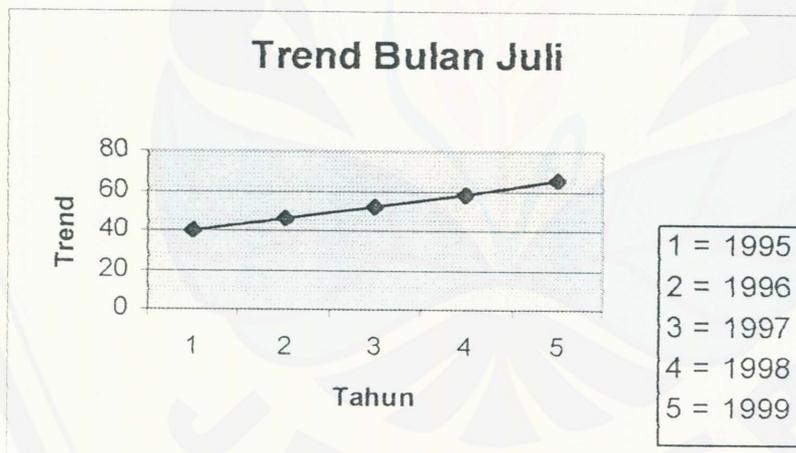
Grafik 6 : Trend NTP bulan Mei tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



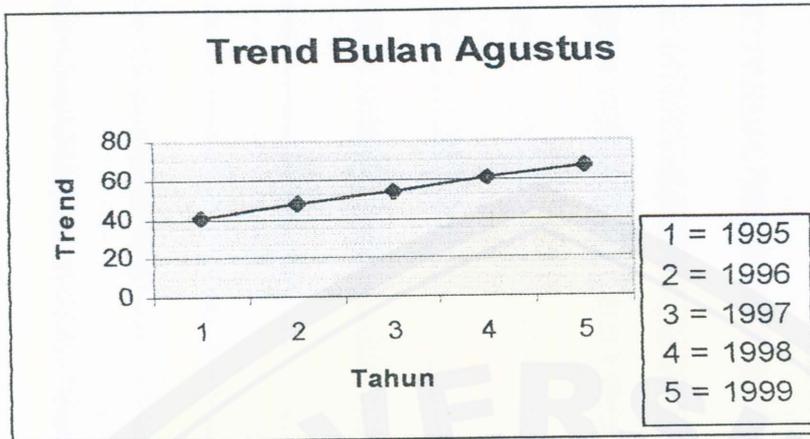
Grafik 7 : Trend NTP bulan Juni tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



Grafik 8 : Trend NTP bulan Juli tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



Grafik 9 : Trend NTP bulan Agustus tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



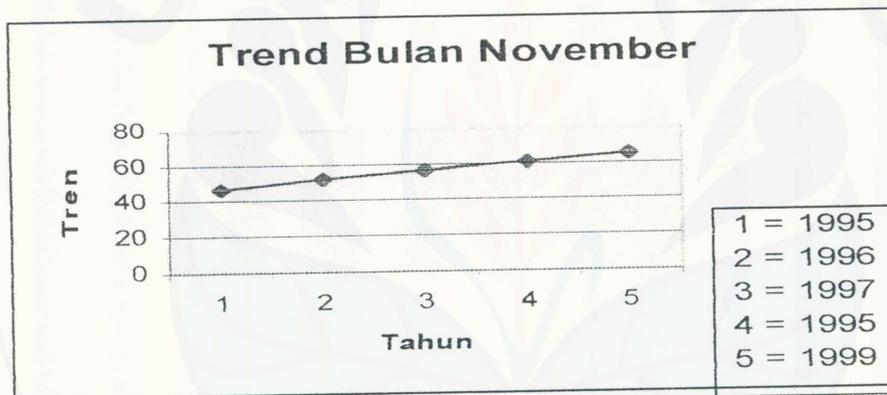
Grafik 10 : Trend NTP bulan September tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



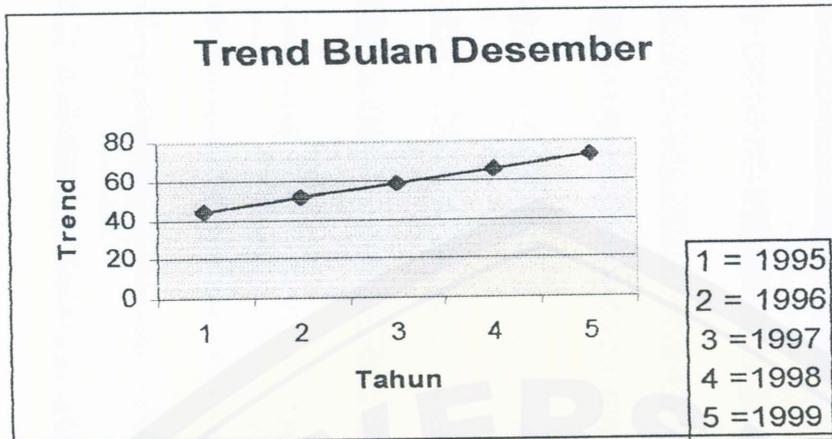
Grafik 11 : Trend NTP bulan Oktober tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



Grafik 12 : Trend NTP bulan November tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2



Grafik 13 : Trend NTP bulan Desember tahun 1995-1999

Sumber : lampiran 2

Secara umum perkembangan NTP sangat fluktuatif tergantung pada perubahan harga yang terjadi, baik harga yang diterima atau harga yang dibayar petani seperti dalam grafik 1 tentang perkembangan nilai tukar petani rata-rata per tahun selama tahun 1995-1999 dan grafik 2-13 tentang perkembangan trend nilai tukar petani rata-rata bulan terhadap barang kebutuhan pokok.

4.2.2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Hasil Pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara faktor-faktor pajak, harga pupuk dan harga hasil pertanian terhadap hasil produksi pertanian di Kabupaten Jember selama tahun 1995-1999. Dari beberapa faktor tersebut akan dapat terlihat faktor manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap PHP, sehingga dapat dilakukan suatu usaha baik berupa kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah ataupun perubahan dalam melakukan proses usahatani yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan harga dasar hasil pertanian, sehingga mampu meningkatkan nilai tukar atau daya beli petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk konsumsi.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana terlihat pada lampiran 6, maka persamaan regresinya adalah :

$$Y = 576,864 - 0,02821X_1 + 0,749X_2 - 0,562X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap PHP. Variabel pajak dan harga hasil pertanian mempunyai pengaruh negatif sedangkan variabel harga pupuk mempunyai nilai positif. Pengaruh positif akan menunjukkan bahwa PHP akan berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada variabel bebasnya sedangkan pengaruh negatif berarti perubahan PHP mempunyai arah yang berlawanan dengan PHP. Pada tabel 7 menunjukkan besarnya pengaruhnya masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7: Rangkuman Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PHP di Kabupaten Jember Tahun 1995-1999

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Probabilitas	r^2
X_1	-0,02821	-6,574	0,099	0,976
X_2	0,749	5,889	0,107	0,972
X_3	-0,562	-5,552	0,113	0,968
R Squared = 0,985		F ratio = 21,888		
Multiple R = 0,992				

Sumber : lampiran 6

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Koefisien konstanta (a) pada persamaan tersebut adalah positif sebesar 576,864 menunjukkan bahwa pada saat pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian = 0, atau ke-3 variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap PHP, maka PHP sebesar 576,864 disebabkan oleh faktor lain.
- Nilai koefisien regresi variabel pajak (X_1) menunjukkan angka sebesar -0,0282, artinya apabila terjadi kenaikan pajak sebesar 1% maka jumlah PHP akan mengalami penurunan sebesar 0,028%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pajak akan mempengaruhi besarnya PHP. Semakin tinggi pajak yang harus dikeluarkan oleh petani, maka PHP juga akan berkurang dan akan mengurangi pendapatan yang diterima petani.

- c. Nilai koefisien regresi variabel harga pupuk (X_2) menunjukkan angka sebesar 0,749, artinya apabila harga pupuk meningkat sebesar 1%, maka PHP akan meningkat sebesar 7,49% dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara PHP dan harga pupuk yang harus dibeli petani untuk melakukan produksi. Meningkatnya harga pupuk menjadikan petani semakin efisien dalam penggunaan pupuk, sehingga dengan semakin efesiennya petani dalam menggunakan pupuk maka hasil produksi akan meningkat dengan kualitas yang lebih baik sehingga harga yang akan diterima petani akan meningkat .
- d. Nilai koefisien regresi variabel harga hasil pertanian (X_3) menunjukkan angka sebesar -0,562, artinya perubahan harga hasil pertanian mempunyai pengaruh terbalik dengan PHP. Apabila harga hasil pertanian meningkat sebesar 1%, maka PHP akan menurun sebesar 0,562%. Hal ini karena peningkatan harga hasil pertanian tidak seiring dengan peningkatan harga barang hasil industri. Harga hasil pertanian yang diterima petani tergantung pada selera konsumen, kualitas barang dan jumlah permintaan dari konsumen. Ini dapat dijelaskan pula melalui hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta berbanding terbalik dengan berbagai tingkat harganya, artinya apabila barang itu naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun sehingga dengan meningkatnya harga hasil pertanian sekaligus akan menurunkan tingkat pendapatan yang diterima petani dikarenakan penurunan terhadap jumlah barang yang diminta oleh konsumen.

4.2.2.1 Pengaruh Pajak, Harga Pupuk, dan Harga Hasil Pertanian Secara Serentak Terhadap PHP di Kabupaten Jember Selama Tahun 1995-1999.

Untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa besarnya variabel-variabel pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian secara serentak mempunyai pengaruh nyata terhadap PHP digunakan uji F. Dari hasil analisis diperoleh F_{hitung} sebesar 21,888, sedangkan F_{tabel} mempunyai nilai sebesar 9,01. Dengan demikian nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} -nya ($21,888 > 9,01$) dengan tingkat keyakinan 5 %, sehingga dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel X_1 , X_2 , dan X_3 berpengaruh nyata terhadap PHP atau H_a diterima.

Besarnya pengaruh variabel pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian secara serentak di Kabupaten Jember dapat ditunjukkan dari besarnya koefisien korelasi secara keseluruhan (Multiple R), yakni sebesar 0,940. Dari nilai R dapat dikategorikan bahwa hubungan antar variabel cukup kuat. Karena nilai koefisien korelasi tersebut mendekati angka 100% atau 1. Angka korelasi dikatakan sempurna apabila koefisien korelasinya mencapai 100% baik positif maupun negatif. Koefisien determinasi keseluruhan (R Squared) sebesar 0,985 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 yang sebesar 0,985 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat PHP sebesar 98,5% atau dapat dikatakan bahwa perubahan PHP sebesar 98,5% disebabkan oleh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dan sisanya 0,15% disebabkan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

4.2.2.2 Pengaruh Pajak, Harga Pupuk, dan Harga Hasil Pertanian Secara Parsial Terhadap Produksi Hasil Pertanian.

Untuk melihat hubungan atau pengaruh masing-masing variabel bebas (pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian) terhadap variabel terikat (PHP) dapat

ditunjukkan dari koefisien korelasi parsialnya. Sedangkan untuk melihat tingkat signifikansi dapat diketahui dengan menggunakan uji t, yang hasilnya dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8: Uji t terhadap koefisien regresi PHP di Kabupaten Jember.

Variabel bebas	t_{hitung}	t_{tabel}
X_1	-6,344	2,571
X_2	5,889	2,571
X_3	-5,552	2,571

Sumber: data diolah pada lampiran 6

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu pajak, harga pupuk, dan harga hasil pertanian terhadap produksi hasil pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Pengaruh Pajak Terhadap PHP

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor X_1 terhadap PHP sebesar 0,976. Diperoleh t_{hitung} sebesar -6,344 sedangkan t_{tabel} 2,571 dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha/2 = 0,025\%$). Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau X_1 berpengaruh negatif terhadap PHP. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial dengan menganggap variabel bebas lain tetap atau tidak berubah variabel pajak mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat (PHP).

b. Pengaruh Harga Pupuk Terhadap NTP

Besarnya koefisien determinasi partial (r^2) faktor X_2 adalah 0,972. Dari perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 5,889, sedangkan t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha/2 = 0,025$) diketahui nilainya sebesar 2,571. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau X_2 berpengaruh secara nyata terhadap PHP. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pupuk di dalam memproduksi hasil pertanian merupakan faktor input yang dominan dalam proses produksi disamping input-input yang lain, sehingga dengan meningkatnya harga dari suatu input maka ada kecenderungan biaya atau ongkos produksi meningkat. Dengan meningkatnya harga hasil pertanian akan ada

kemungkinan tingkat pendapatan yang diterima petani meningkat. Jadi kenaikan harga pupuk sebagai input terhadap proses produksi akan menaikkan harga produk hasil pertanian. Selanjutnya dengan naiknya harga hasil produksi apabila diikuti oleh kenaikan permintaan akan meningkatkan pendapatan yang diterima petani.

c. Pengaruh Harga Hasil Pertanian Terhadap PHP

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor X_3 adalah 0,968. Dari hasil analisa diperoleh t_{hitung} sebesar -5,552, sedangkan t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha/2 = 0,025$) diketahui nilainya sebesar 2,571. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau X_3 berpengaruh negatif terhadap PHP dan mempunyai hubungan yang berlawanan dengan nilai tukar.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis perkembangan NTP terhadap barang kebutuhan pokok di Kabupaten Jember selama periode 1995 –1999 menunjukkan adanya kecenderungan mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima. Peningkatan nilai tukar ini terjadi karena harga jual dari komoditas pertanian rata-rata mengalami peningkatan tiap tahun (lampiran 1). Fluktuasi harga dari hasil pertanian lebih cepat dari pada harga hasil industri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa elastisitas harga atas penawaran hasil-pertanian lebih rendah daripada elastisitas harga penawaran hasil industri. Ini terjadi karena disektor industri lebih mudah untuk menaikkan atau menurunkan hasil produksinya, sebab industri tidak terikat langsung dengan faktor-faktor alam dalam berproduksi.

Untuk negara-negara berkembang, yang cenderung sektor pertanian dan ekonominya belum maju tidak mampu untuk melakukan penyimpanan terhadap hasil produksinya sehingga tidak mampu untuk memenuhi permintaan yang mendadak. Pergeseran permintaan dan penawaran hasil pertanian ini searah dengan teori Cobweb, yang menunjukkan adanya hubungan antara fluktuasi harga dengan produksi dari usahatani. Kenaikan harga secara langsung berdampak pada pendapatan

petani. Apabila dibandingkan dengan laju kenaikan harga komoditi sektor perindustrian, ternyata laju kenaikan harga komoditi tanaman pangan selalu lebih cepat dibandingkan sektor non-pertanian. Perkembangan itu merupakan petunjuk bahwa NTP lebih menguntungkan sektor pertanian. Peningkatan pendapatan ini akan meningkatkan NTP terutama terhadap barang-barang konsumsi. Dari hasil proyeksi selama tahun 1995-1999, petani di Kabupaten Jember secara umum mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi terutama kebutuhan pokok sehari-hari yang meliputi minyak goreng, minyak tanah, gula pasir, sabun cuci, tekstil dan garam bahkan terdapat kecenderungan adanya kenaikan.

Peningkatan pendapatan akan menyebabkan perubahan perilaku konsumsi petani. Apabila pendapatan meningkat, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan-bahan makanan. Sedangkan permintaan terhadap bahan-bahan pakaian, perumahan, dan barang-barang konsumsi hasil industri adalah sebaliknya. Sifat permintaan masyarakat yang seperti ini sesuai dengan hukum Engels yang mengatakan bahwa makin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian. Akan tetapi sebaliknya proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli produksi barang-barang industri menjadi lebih besar (Sukirno, 1985:79).

Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang terdiri dari dari pajak, harga pupuk, harga hasil pertanian secara serentak /bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata dan mampu menjelaskan variasi variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % jika dilihat dari hasil analisis yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,888 > 9,01$). Berarti hipotesis yang diajukan diterima, tetapi secara parsial besarnya pajak yang harus dibayar petani dan besarnya harga hasil pertanian mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani artinya variabel pajak dan variabel harga hasil pertanian tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar petani.

Variabel harga pupuk mempunyai pengaruh nyata terhadap PHP karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 2,571$), dimana mempunyai nilai koefisien positif artinya meningkatnya harga pupuk juga akan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan harga pupuk maka petani akan menggunakan pupuk lebih efisien sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas dari hasil usahatani. Menurut Soekartawi (1989,71-72) pajak yang harus dibayar petani merupakan biaya tetap, apabila besarnya ditetapkan berdasarkan luas tanah. Tetapi apabila pajak tersebut berupa iuran pembangunan daerah (Ipeda) yang besarnya dapat berubah-ubah maka biaya tersebut termasuk biaya variabel. Besar kecilnya biaya produksi yang berupa uang tunai yang harus dikeluarkan petani sangat mempengaruhi pengembangan usahatani dan secara langsung akan mempengaruhi harga hasil pertanian.

Terbatasnya jumlah uang tunai yang dimiliki petani sangat menentukan petani dalam menggunakan input-input produksi seperti bibit unggul dan pupuk buatan yang harus dibeli petani agar hasil dan kualitas produksi meningkat dengan harga yang tinggi. Dalam efek pendapatan dari perubahan harga, kenaikan harga barang pada suatu waktu tertentu berarti konsumen menjadi lebih miskin karena pendapatan nyatanya turun dan apabila harga turun konsumen akan menjadi lebih kaya, pendapatan nyatanya naik. Hal ini akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Efek ini sangat kuat apabila barang tersebut memiliki peran penting dalam alokasi anggaran belanja keluarga.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kedudukan pertanian dan keuntungan petani produsen apabila dilihat dari harganya. Dalam mekanisme pasar faktor harga relatif antar komoditas banyak berpengaruh dalam memotivasi petani untuk mengalokasikan lahannya pada beberapa komoditas. Ditegaskan pula oleh Hayama dan Ruttan (dalam Timmer, 1988) bahwa dalam jangka pendek, harga relatif sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani. Untuk jangka panjang, perubahan struktur biaya adalah karena pengaruh perubahan teknologi sebagai faktor yang mempengaruhi alokasi lahan (Amang, 1995:182).

Kebijaksanaan harga sering diartikan sebagai campur tangan langsung atau tidak langsung dari pemerintah yang dimaksudkan untuk merubah harga-harga yang diterima dan yang dibayar oleh pelaku pasar. Perubahan harga ini diarahkan untuk mendorong transfer sumberdaya khususnya ke sektor pertanian yang sering didapati adanya ketidaksempurnaan pasar dan masalah struktural yang tidak memungkinkan adanya transfer sumberdaya sebagai modal.

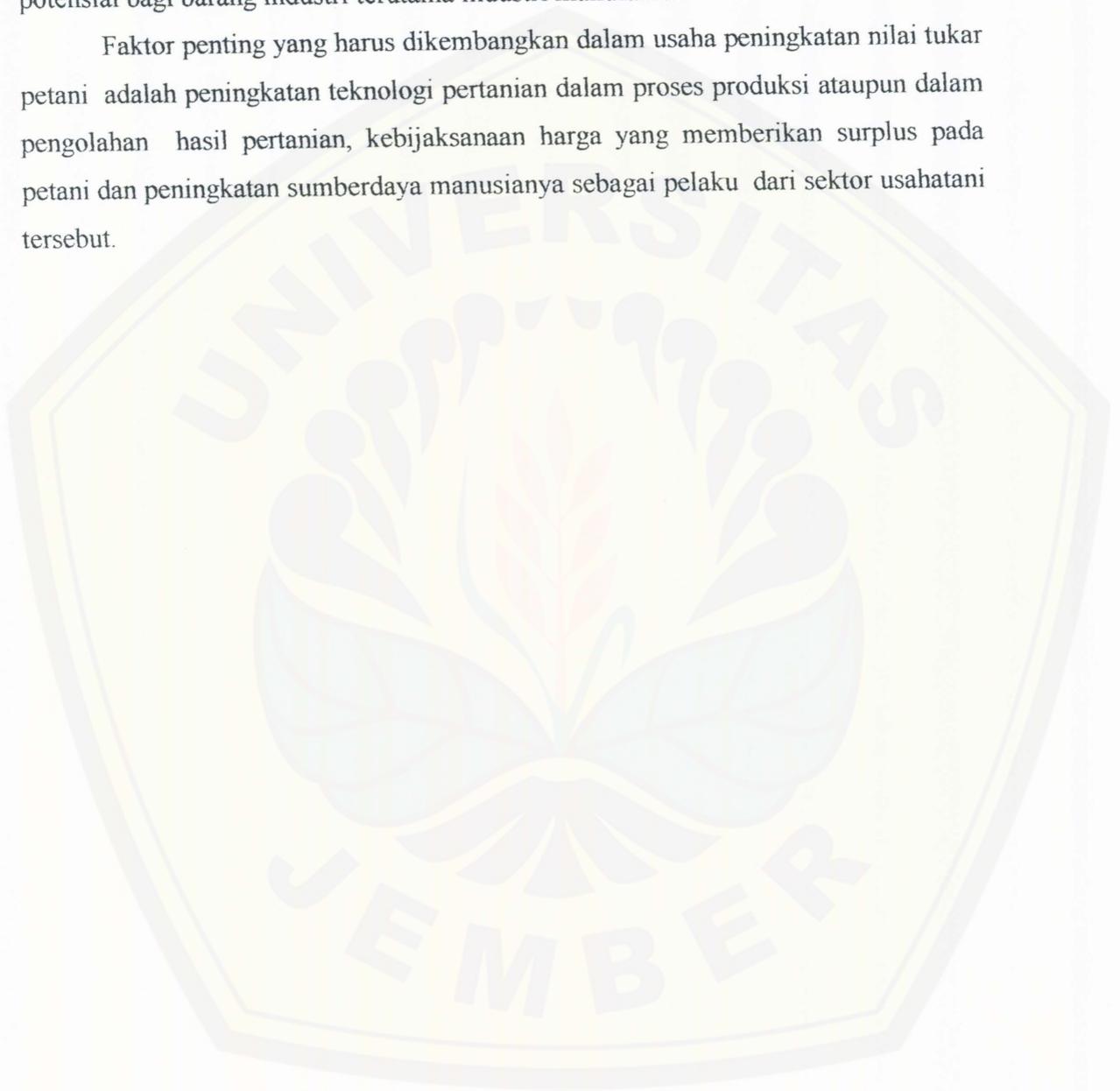
Menurut Amang,dkk (1995) kebijaksanaan harga ini merupakan instrumen pokok dari kebijaksanaan pangan. Sasaran kebijaksanaan harga dapat digolongkan kedalam tiga aspek sebagai berikut ; 1). melindungi produsen dari kemerosotan harga pasar bagi produk yang dihasilkan, 2). melindungi konsumen dari kenaikan harga eceran yang melebihi daya beli masyarakat, 3). mengendalikan inflasi melalui stabilitas harga.

Tingkat harga yang berlaku dapat dipengaruhi melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter seperti pajak, subsidi dan tingkat bunga. Sedangkan perubahan tingkat produksi dapat dilakukan melalui kebijaksanaan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Subsidi harga faktor produksi terutama pupuk (pupuk kimia) dapat memacu tingkat produksi dan produktivitas dari sektor pertanian dan perbaikan produktivitas tanah baik melalui pengairan maupun pembukaan lahan baru. Kenaikan baik produktivitas ataupun produksi dari sektor pertanian akan mampu mendorong peningkatan investasi pada sektor ini. Peningkatan sektor pertanian akan mampu mendorong perkembangan sektor industri apabila terjadi keterkaitan baik keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) yaitu adanya investasi dalam satu sektor ekonomi akan memberikan dampak terhadap sektor ekonomi yang lain melalui hubungan input-output, ataupun kaitan kedepan (*forward linkage*) yaitu mampu menciptakan kesempatan munculnya investasi baru yang menggunakan output dari proses terdahulu menjadi input pada proses berikutnya.

Kuznet (1965), Jorgenson (1961), Ranis dan Fei (1961) dan Enke (1982) berpandangan bahwa kemajuan yang dicapai oleh sektor non pertanian tergantung dari keberhasilan pembangunan disektor pertanian dalam arti ketersediaan

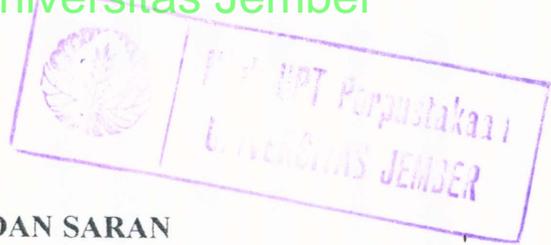
surplus produksi yang tersedia bagi tenaga kerja disektor non pertanian. Dengan demikian pertumbuhan sektor non pertanian ditentukan oleh surplus di sektor pertanian (Pakpahan,dkk, 1995:328). Disamping itu petani merupakan pasar yang potensial bagi barang industri terutama industri manufaktur.

Faktor penting yang harus dikembangkan dalam usaha peningkatan nilai tukar petani adalah peningkatan teknologi pertanian dalam proses produksi ataupun dalam pengolahan hasil pertanian, kebijaksanaan harga yang memberikan surplus pada petani dan peningkatan sumberdaya manusianya sebagai pelaku dari sektor usahatani tersebut.



konsumsi sehari-hari. Kebijakan penetapan besarnya pajak harus disesuaikan dengan kemampuan petani sehingga tidak merugikan petani.

Untuk meningkatkan kedudukan petani perlu adanya pengembangan keterkaitan sektoral (*sectoral linkage*) antara sektor pertanian dengan sektor industri baik keterkaitan kedepan ataupun keterkaitan kebelakang. Dengan adanya keterkaitan sektoral ini, akan mampu meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian terutama dari sisi harga yang akan diterima petani. Meningkatkan penggunaan input secara efisien, terutama dalam menghadapi semakin berkurangnya subsidi pupuk yang diberikan pemerintah dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan teknologi dalam melaksanakan usahatani. Melakukan diversifikasi pertanian terutama pada tanaman yang mampu memberikan keuntungan yang besar pada petani.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

- a. Hasil estimasi nilai tukar petani di Kabupaten Jember tahun 1995-1999 menunjukkan trend yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga rata-rata produk pertanian lebih cepat dibandingkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok. Selain itu kenaikan harga yang terjadi pada beberapa komoditas pangan karena penurunan tingkat produksi dengan jumlah permintaan yang meningkat semakin memberikan surplus kepada petani produsen.
- b. Pada model regresi ini, variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama mampu mempengaruhi perkembangan produksi hasil pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji F_{hitung} sebesar 21,888 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 9,01. Sedangkan secara parsial variabel-variabel yang berpengaruh nyata adalah harga input yaitu harga pupuk. Ini dapat ditunjukkan dengan uji t dengan nilai 5,889 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,571 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Untuk variabel pajak mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap produksi hasil pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil estimasi bahwa koefisien dari variabel pajak sebesar -0,0282 dengan t_{hitung} sebesar $-6,334 < t_{tabel}$ 2,571. Variabel harga hasil pertanian mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap PHP apabila dilihat dari hasil analisis bahwa t_{hitung} variabel harga hasil pertanian adalah -5,552 dengan nilai koefisien sebesar -0,562.

5.2. Saran

Perkembangan NTP yang cenderung naik menunjukkan bahwa kedudukan sektor pertanian lebih baik. Untuk mempertahankan kenaikan nilai tukar petani, pemerintah dapat melakukan perubahan pada sistim usahatani yang dilakukan oleh

petani yaitu dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan dibidang pertanian baik menyangkut proses produksi, pengembangan teknologi pertanian, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, sehingga tingkat harga hasil pertanian menguntungkan petani. Dengan itu petani akan mampu mencukupi biaya produksi usahatannya disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kebijakan penetapan besarnya pajak harus disesuaikan dengan kemampuan petani sehingga tidak merugikan petani.

Untuk meningkatkan kedudukan petani perlu adanya pengembangan keterkaitan sektoral (*sectoral linkage*) antara sektor pertanian dengan sektor industri baik keterkaitan kedepan ataupun keterkaitan kebelakang. Dengan adanya keterkaitan sektoral ini, akan mampu meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian terutama dari sisi harga yang akan diterima petani. Meningkatkan penggunaan input secara efisien, terutama dalam menghadapi semakin berkurangnya subsidi pupuk yang diberikan pemerintah dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan teknologi dalam melaksanakan usahatani. Melakukan diversifikasi pertanian terutama pada tanaman yang mampu memberikan keuntungan yang besar pada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief,S.1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta. UI-Press
- Biro Pusat Statistik.1998.*Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia*.Jakarta
.Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Jember Dalam Angka*. Jakarta
- Djojodipuro,M.1991.*Teori Harga*. Jakarta. LPFEUI
- Dajan.Anto.1989.*Pengantar Metode Statistik I*. Jakarta .LP3ES
- Dinas Pertanian Dan Tanaman Pangan.2000. *Laporan Tahunan*. Jember
- Disperta.1999.*Analisis Usaha Tani*.Jember
- Gemmel,Norman Ed.1992 *Ilmu Ekonomi Pembangunan Beberapa Survei
penerjemah Nirwono*. Jakarta .LP3ES.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Guritno dan Algifari,1991. *Teori Ekonomi Mikro*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hutabarat,B. 1995 Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Petani di
Indonesia,dalam *JAE*.Oktober.Vol.14.No2. Pusat penelitian Sosial
Ekonomi Pertanian BPPP.Jakarta. Departemen Pertanian.
- 1996. Pengukuran Dampak Nilai Tukar Terhadap Produksi dan
Pendapatan Petani,dalam *JAE*.Oktober.Vol.15.No 2. Pusat Penelitian
Sosial Ekonomi Pertanian BPPP.Jakarta. Departemen Pertanian.
- Mubyarto.1989.*Pengantar Ekonomi Pertanian*.Jakarta.LP3ES
- Raharjo,M Dawam.1986.*Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan
Kerja* .Jakarta. UI-Press.
- Soekartawi.1989.*Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*
.Jakarta.UI-Press.
- Soeratno.1993.*Ekonomi Pertanian*.Jakarta. Karunika UT

- Sudarman, A.1999. *Ekonomi Makro-Mikro,Teori, Soal dan Jawaban*,Yogyakarta.BPFE
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*.Jakarta.LPFE-UI
- Sulistyo.1986.*Ekonometrika I* Yogyakarta BPFE.
- Sumarsono,Sonny.1998.*Pengantar Ekonomi Mikro*.Jember. FE-UJ
- Supranto, J.1992.Ekonometrik, Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI.
- Suryana,A, Agus P dan Achmad Djauhari.1995. *Diversifikasi Pertanian dalam Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*.Pustaka Sinar Harapan.Jakarta.

Lampiran 1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Bulan Januari 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (t /Rp)		Rata-rata (lt)/Rp	Harga yang dibayar petani					Rata-rata Rp	NTP lt/lb %		
	Padi Kg	Jagung Kg		Kedelai Kg	Minyak grng/ltr	Gula pasir/kg	Minyak tanah (ltr)	Tekstil Meter (m)			Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks
1995	395	450	1200	681,7	1600	1250	350	5500	150	68,75	1486,46	45,86
1996	420	350	1000	590	1420	1330	350	5100	150	140	1415	41,7
1997	390	300	1200	630	1550	1375	350	5000	150	150	1429,17	44,08
1998	780	575	1700	1018	1860	1650	420	6000	180	180	1715	59,38
1999	1400	1800	2250	1817	6188	3525	425	12833	400	383	3959	45,89
	3385	3475	7350		12618	9130	1895	34433	1030	921,75		236,91

Perkembangan NTP

Bulan Februari 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (t /Rp)		Rata-rata (lt)/Rp	Harga yang dibayar petani (ib/Rp)					Rata-rata Rp	NTP lt/lb %		
	Padi Kg	Jagung Kg		Kedelai Kg	Minyak grng/ltr	Gula pasir/kg	Minyak tanah ltr	Tekstil Meter (m)			Sabun cuci /bks	Garam 250g/bks
1995	390	450	1275	705	1600	1250	350	5750	150	68,75	1528,13	46,13
1996	395	350	1050	598,3	1400	1400	350	6000	150	150	1575	37,99
1997	380	350	1195	641,7	1600	1400	350	4250	150	150	1316,67	48,73
1998	600	700	2000	1100	1920	1680	420	5100	180	180	1580	69,62
1999	1400	1750	2400	1850	6188	3525	442	12666	367	400	3931,33	47,06
	3165	3600	7920		12708	9255	1912	33766	997	948,75		249,53

Perkembangan NTP

Bulan Maret 1995 - 1999

Tahun	Harga yang diterima petani (t) (Rp)		Rata-rata Rp	Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)					Rata-rata Rp	NTP lt/lb %		
	Padi Kg	Jagung Kg		Kedelai Kg	Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)			Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks
1995	380	400	1250	676,7	1400	1300	350	5500	150	68,75	1461,46	46,3
1996	380	350	1100	610	1550	1350	350	6000	150	150	1591,67	38,32
1997	395	375	1200	656,7	1600	1400	350	5500	150	150	1525	43,06
1998	610	650	2250	1170	1920	1680	420	6600	180	180	1830	63,94
1999	1400	1400	4500	2433	6590	2990	433	12500	400	358	3878,5	62,74
	2010	2050	6750		13060	8720	1903	36100	1030	906,75		254,36

Sumber : data BPS dan Diptan tahun 1995-1999 diolah

Perkembangan NTP
Bulan April 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata- Rata Rp	Minyak (kg) pasir kg			Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)			Rata- rata Rp		NTP lt/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks			
1995	395	350	1250	665	1400	1300	350	5500	150	68,75	1461,45	45,5	
1996	395	375	1100	623,3	1496	1375	350	6000	150	150	1586,83	39,28	
1997	400	400	1300	700	1600	1400	350	6000	150	150	1608,33	43,52	
1998	575	650	3100	1442	1920	1680	420	7200	180	180	1930	74,69	
1999	1150	1400	4750	2433	7438	2962	433	12750	400	300	4047,17	60,12	
	2915	3175	11500		13854	8717	1903	37450	1030	848,75		263,11	

Perkembangan NTP
Bulan Mei 1995 - 1996

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata- Rata Rp	Minyak (kg) pasir kg			Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)			Rata- rata Rp		NTP lt/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks			
1995	370	350	1100	606,7	1400	1400	350	5500	150	68,75	1478,13	41,04	
1996	420	375	1150	648,3	1567	1400	350	6000	150	150	1602,83	40,45	
1997	400	400	1250	683,3	1500	1550	350	5500	150	150	1533,33	44,57	
1998	625	700	3200	1508	1800	1860	420	6600	180	180	1840	81,97	
1999	1200	975	1750	1308	6850	2575	433	12833	400	292	3897,17	33,57	
	3015	2800	8450		13117	8785	1903	36433	1030	840,75		241,6	

Sumber data BPS dan Diptan tahun 1995-1999 diolah

Perkembangan NTP
Bulan Juni 1995 - 1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata- Rata- Rp	Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata- rata Rp	NTP It/lb %
	Padi kg	Jagung kg	Kedelai kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks		
1995	400	400	1050	616,7	1300	1500	350	5500	150	68,75	1478,13	41,72
1996	420	400	1150	656,7	1500	1413	350	6000	150	150	1593,83	41,2
1997	410	425	1225	686,7	1600	1580	350	5500	180	200	1568,33	43,78
1998	950	775	2850	1525	1920	1896	420	6600	240	240	1886	80,86
1999	1300	1000	1700	1333	6780	2526	433	12833	385	294	3875,17	34,41
	3480	3000	7975		13100	8915	1903	36433	1105	952,75		241,97

Perkembangan NTP
Bulan Juli 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata- Rata- Rp	Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata- rata Rp	NTP It/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks		
1995	310	375	890	525	1350	1400	350	5500	68,75	68,75	1456,25	36,0515
1996	435	450	1150	678,3	1500	1438	350	6000	150	150	1598	42,4487
1997	415	425	1150	663,3	1540	1430	350	5500	200	200	1536,67	43,1668
1998	1800	1200	2900	1967	1848	1716	420	6600	240	240	1844	106,652
1999	1150	1000	1750	1300	6162	2417	433	12833	295	295	3739,17	34,7671
	4110	3450	7840		12400	8401	1903	36433	953,75	953,75	10174,1	263,086

Sumber : data BPS dan Diptan tahun 1995-1999

Perkembangan NTP
Bulan Agustus 1995 - 1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata-rata Rp	Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata-rata Rp		NTP lt/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks			
1995	425	400		875	1350	350	6000	150	68,75	1544,79	36,6824		
1996	440	450		1150	1458	350	6000	150	150	1580,5	43,0244		
1997	425	425		1050	1550	350	5500	200	200	1535	41,2595		
1998	1850	1550		3000	1860	420	6600	240	240	1843,48	115,723		
1999	1100	950		1750	5875	433	14000	371	269	3884,17	32,611		
	4240	3775		7825	8192,9	1903	38100	1111	927,75	10387,9	269,3		

Bulan September 1995 - 1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata-rata Rp	Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata-rata Rp		NTP lt/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg		Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks			
1995	440	450		880	1350	350	6000	150	68,75	1544,79	38,1929		
1996	450	450		1200	1417	350	6000	150	150	1569,5	44,6002		
1997	450	450		1150	1890	350	5657	200	160	1615	42,3117		
1998	1750	1750		3650	2268	420	6800	240	192	1935,33	123,148		
1999	1050	950		1800	5875	433	14000	350	298	3885,5	32,5998		
	4140	4050		8680	8182	1903	38457	1090	868,75	10550,1	280,853		

Sumber : data BPS dan Diptan tahun 1995-1999

Perkembangan NTP
Bulan Oktober 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata-rata			Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata-rata		NTP	
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg	Rp	Rp	Rp	Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks	Rp	Rp	It/lb	%
1995	425	450	450	950	608,3	1350	1350	350	6000	150	68,75	1544,79	39,3796			
1996	450	375	1200	675	1500	1650	1350	350	5600	150	150	1541,67	43,7838			
1997	475	450	1500	808,3	1500	2160	1438	350	6000	200	150	1716,33	47,0965			
1998	1875	1350	3500	2242	1800	1719,6	420	7200	240	180	1926,6	116,354				
1999	1000	800	1850	1217	6125	2500	433	14000	342	252	3942	30,8642				
	4225	3425	9000	5550	13085	8357,6	1903	38800	1082	800,75	10671,4	277,478				

Perkembangan NTP
Bulan November 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Rata-rata			Harga yang dibayar petani (ib) (Rp)						Rata-rata		NTP	
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg	Rp	Rp	Rp	Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks	Rp	Rp	It/lb	%
1995	450	450	450	950	616,7	1400	1250	350	6000	150	68,75	1536,46	40,1356			
1996	440	300	1200	646,7	1400	1433	1400	350	5500	150	150	1497,17	43,1927			
1997	525	500	1800	941,7	1500	1575	1450	350	6000	200	150	1620,83	58,0977			
1998	1700	1350	3250	2100	1890	1725,6	420	6900	240	180	1892,6	110,958				
1999	1000	750	1790	1180	5750	2567	433	14000	343	352	3907,5	30,1983				
	4115	3350	8990	5485	12048	8392,6	1903	38400	1083	900,75	10454,6	282,583				

Sumber : data BPS dan Diptan tahun 1995-1999

Perkembangan NTP
Bulan Desember 1995 -1999

Tahun	Harga yang diterima petani (it) (Rp)			Harga yang dibayar petani (jb) (Rp)						Rata-rata Rp	NTP lt/lb %
	Padi Kg	Jagung Kg	Kedelai Kg	Minyak grng (kg)	Gula pasir kg	Minyak tanah(ltr)	Tekstil Meter (m)	Sabun cuci/bks	Garam 250g/bks		
1995	450	450	450	1400	1250	350	6000	150	68,75	1536,46	41,2203
1996	420	300	300	1500	1400	350	6000	150	150	1591,67	40,2094
1997	590	525	525	2260	1450	350	5750	200	150	1693,33	55,4134
1998	1650	1475	1475	2712	1425,6	420	6600	240	180	1929,6	118,764
1999	1900	700	700	5500	2717	433	14000	345	252	3874,5	36,994
	5010	3450	3450	13372	8242,6	1903	38350	1085	800,75	10625,6	292,601

Sumber : data BPS dan Diptan tahun 1995-1999

Lampiran 2

Trend Nilai tukar Petani (NTP) Bulan Januari

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	45,86	-91,7	4	43,84
1996	-1	41,7	-41,7	1	45,61
1997	0	44,08	0	0	47,38
1998	1	59,38	59,38	1	49,15
1999	2	45,89	91,78	4	50,92
Jumlah	0	236,9	17,74	10	236,9

$Y = a + bX$

dimana :

$$a = \frac{\sum Y_i}{n}$$

$$b = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i^2}$$

$a = 236,91/5$ $b = 17,74/10$
 $= 47,382$ $= 1,77$

$Y' = 47,382 + 1,77X_i$

Trend NTP Bulan Maret

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	46,3	-92,6	4	39,17
1996	-1	38,32	-38,3	1	45,02
1997	0	43,06	0	0	50,87
1998	1	63,94	63,94	1	56,72
1999	2	62,74	125,5	4	62,57
Jumlah	0	254,4	58,5	10	254,4

$a = 254,36/5$ $b = 58,5/10$
 $= 50,872$ $= 5,85$

$Y' = 50,872 + 5,85X_i$

Trend Nilai Tukar Petani Bulan Februari

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	46,13	-92,3	4	45,19
1996	-1	37,99	-38	1	47,55
1997	0	48,73	0	0	49,906
1998	1	69,62	69,62	1	52,27
1999	2	47,06	94,12	4	56,61
Jumlah	0	249,5	33,49	10	251,53

$a = 249,53/5$ $b = 33,49/10$
 $= 49,906$ $= 3,35$

$Y' = 49,906 + 3,35X_i$

Trend NTP Bulan April

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	45,5	-91	4	39,68
1996	-1	39,28	-39,3	1	46,15
1997	0	43,52	0	0	52,62
1998	1	74,69	74,69	1	59,09
1999	2	60,12	120,2	4	65,56
Jumlah	0	263,1	64,65	10	263,1

$a = 263,11/5$ $b = 64,65/10$
 $= 52,622$ $= 6,47$

$Y' = 52,622 + 6,47X_i$

Trend NTP Bulan Mei

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	41,04	-82,1	4	43
1996	-1	40,45	-40,5	1	45,66
1997	0	44,57	0	0	48,32
1998	1	81,97	81,97	1	50,98
1999	2	33,57	67,14	4	53,64
Jumlah	0	241,6	26,58	10	241,6

$$a = 241/5 \quad b = 26,58/10$$

$$= 48,32 \quad = 2,66$$

$$Y' = 48,32 + 2,66X_i$$

Trend NTP Bulan Juni

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	41,72	-83,4	4	43,4
1996	-1	41,2	-41,2	1	45,9
1997	0	43,78	0	0	48,4
1998	1	80,86	80,86	1	50,9
1999	2	34,41	68,82	4	53,4
Jumlah	0	242	25,04	10	242

$$a = 241,97/5 \quad b = 25,04/10$$

$$= 48,394 \quad = 2,5$$

$$Y' = 48,394 + 2,5X_i$$

Trend NTP Bulan Juli

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	36,05	-72,1	4	40,3
1996	-1	42,45	-42,4	1	46,46
1997	0	43,17	0	0	52,62
1998	1	106,7	106,7	1	58,78
1999	2	34,77	69,53	4	64,91
Jumlah	0	263,1	61,63	10	263,1

$$a = 263,09/5 \quad b = 61,63/10$$

$$= 52,618 \quad = 6,16$$

$$Y' = 52,618 + 6,16X_i$$

Trend NTP Bulan Agustus

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	36,68	-73,4	4	40,9
1996	-1	43,02	-43	1	47,4
1997	0	41,26	0	0	53,9
1998	1	115,7	115,7	1	60,3
1999	2	32,61	65,22	4	66,8
Jumlah	0	269,3	64,55	10	269

$$a = 269,3/5 \quad b = 64,55/10$$

$$= 53,86 \quad = 6,46$$

$$Y' = 53,86 + 6,46X_i$$

Trend NTP Bulan September

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	38,19	-76,4	4	42,69
1996	-1	44,6	-44,6	1	49,43
1997	0	42,31	0	0	56,17
1998	1	123,2	123,2	1	62,91
1999	2	32,6	65,2	4	69,65
Jumlah	0	280,9	67,36	10	280,9

$$a = 280,85/5 \quad b = 67,364/10$$

$$= 56,17 \quad = 6,74$$

$$Y' = 56,17 + 6,74X_i$$

Trend NTP Bulan Oktober

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	39,38	-78,8	4	44,4
1996	-1	43,78	-43,8	1	49,9
1997	0	47,1	0	0	55,5
1998	1	116,4	116,4	1	61
1999	2	30,86	61,73	4	66,6
Jumlah	0	277,5	55,53	10	277

$$a = 277,48/5 \quad b = 55,5/10$$

$$= 55,496 \quad = 5,55$$

$$Y' = 55,496 + 5,55X_i$$

Trend NTP Bulan November

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	40,14	-80,3	4	46,94
1996	-1	43,19	-43,2	1	51,73
1997	0	58,1	0	0	56,52
1998	1	111	111	1	61,31
1999	2	30,2	60,4	4	66,1
Jumlah	0	282,6	47,89	10	282,6

$$a = 282,58/5 \\ = 56,516$$

$$b = 47,89/10 \\ = 4,78$$

$$Y' = 56,516 + 4,78X_i$$

Trend NTP Bulan Desember

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	41,22	-82,4	4	44,5
1996	-1	40,21	-40,2	1	51,5
1997	0	55,41	0	0	58,5
1998	1	118,8	118,8	1	65,5
1999	2	36,99	73,99	4	72,5
Jumlah	0	292,6	70,1	10	293

$$a = 292,6/5 \\ = 58,52$$

$$b = 70,09/10 \\ = 7,01$$

$$Y' = 58,52 + 7,01X_i$$

Sumber : data diolah pada lampiran 1

Lampiran 3

Tren perubahan Nilai Tukar Petani perbulan di Kabupaten Dati II Jember 1995-1999

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nof	Des
1995	43,84	45,19	39,17	39,68	43	43,39	40,3	40,94	42,69	44,39	46,9	44,5
1996	45,61	47,55	45,02	46,15	45,66	45,89	46,5	47,4	49,43	49,85	51,7	51,51
1997	47,38	49,906	50,87	43,52	48,32	48,39	52,6	53,86	56,17	55,5	56,5	58,52
1998	49,15	52,27	56,72	59,09	50,98	50,89	58,8	60,32	62,91	61,04	61,3	65,53
1999	50,92	56,61	62,57	65,56	53,64	53,39	64,9	66,78	69,65	66,59	66,1	72,54
Jumlah	236,9	251,53	254,4	254	241,6	242	263	269,3	280,9	277,4	283	292,6

Sumber : lampiran 1



Lampiran 4

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Jember Tahun 1995 -1999

TAHUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGUST	SEP	OKT	NOF	DES
1995	45,86	46,13	46,3	45,5	41	41,7	36,7	36,68	38,19	39,4	40,1	41,2
1996	41,7	37,99	38,32	39,28	40,5	41,2	42,4	43,02	44,6	43,8	43,2	40,2
1997	44,08	48,73	43,06	43,52	44,6	43,8	43,2	41,26	42,31	47,1	58,1	55,4
1998	59,38	69,62	63,94	74,69	82	80,9	107	115,7	123,2	116	111	119
1999	45,89	47,06	62,74	60,12	33,6	34,4	34,8	32,61	32,6	30,9	30,2	37
Jumlah	236,9	249,5	254,4	263,1	242	242	264	269,3	280,9	277	283	293

Sumber : lampiran 2



Lampiran 5

Trend NTP 1995-1999

Tahun	X_i	NTP	$X_i Y_i$	X_i^2	Y'
1995	-2	41,5	-83	4	42,8
1996	-1	41,3	-41,3	1	47,7
1997	0	46,3	0	0	51,8
1998	1	93,5	93,5	1	57,4
1999	2	36,3	72,6	4	62,4
Jumlah	0	259	41,6	10	262

$$a = 258/5 \\ = 51,79$$

$$b = 41,6/10 \\ = 4,16$$

$$Y' = 51,79 + 4,16(X_i)$$

Sumber : lampiran 1



Analisis Regresi
 Nilai Tukar Petani Kabupaten Jember Tahun 1995-1999

	Y	X1	X2	X3
1	41.518	17000.000	400.000	624.310
2	41.349	17000.000	405.000	645.550
3	46.257	25000.000	775.000	722.220
4	93.504	20000.000	1360.000	1667.800
5	36.228	25000.000	1400.000	1569.860

Sumber : data sekunder tahun 1995-1999

REGRESI NTP

INDEX	NAME	MEAN	STD DEV
1	X1	20800.0000	4024.9224
2	X2	868.0000	491.7138
3	X3	1045.9480	525.3762
DEP. VAR.:	Y	51.7712	23.5975

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REG. COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 1)	PROB.	PARTIAL
r ²					
X1	-.028	4.4461E-03	-6.344	.09952	.9758
X2	.749	.127	5.889	.10708	.9720
X3	-.562	.101	-5.552	.11345	.9686
CONSTANT	576.864				

STD. ERROR OF EST. = 5.780
 ADJUSTED R SQUARED = .940
 R SQUARED = .985
 MULTIPLE R = .992



ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2193.963	3	731.321	21.888	.1556
RESIDUAL	33.412	1	33.412		
TOTAL	2227.374	4			

STANDARDIZED RESIDUALS

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	41.518	45.701	-4.183	*	
2	41.349	37.499	3.850		*
3	46.257	45.728	.529	*	
4	93.504	92.971	.533	*	
5	36.228	36.957	-.729	*	

DURBIN-WATSON TEST = 2.3087

